

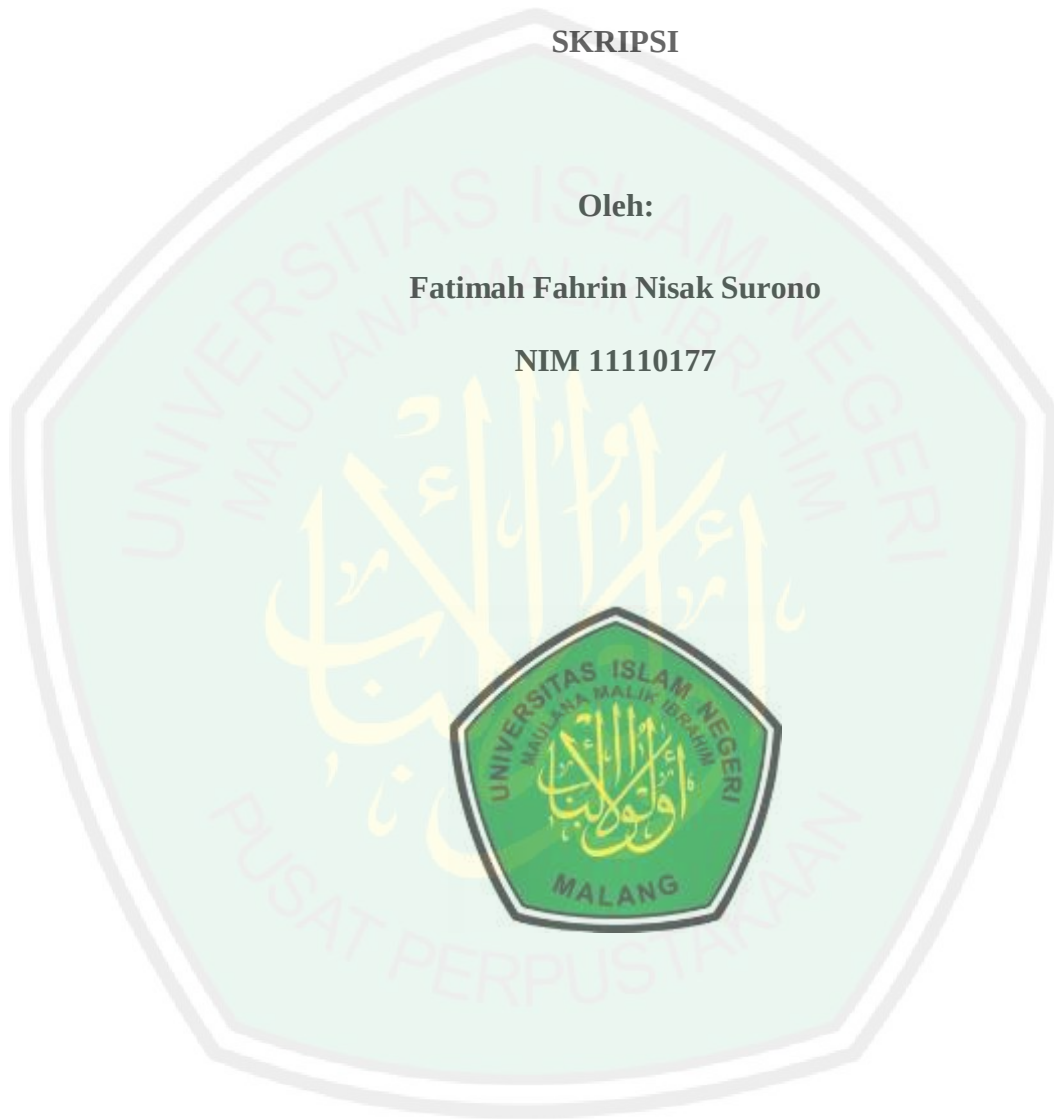
**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PENDIDIKAN ALTERNATIF
(STUDI KASUS DI KAMPOENG SINAOE SIDOARJO)**

SKRIPSI

Oleh:

Fatimah Fahrin Nisak Surono

NIM 11110177



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juni, 2018

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PENDIDIKAN ALTERNATIF
(STUDI KASUS DI KAMPOENG SINGAJO SIDOARJO)**

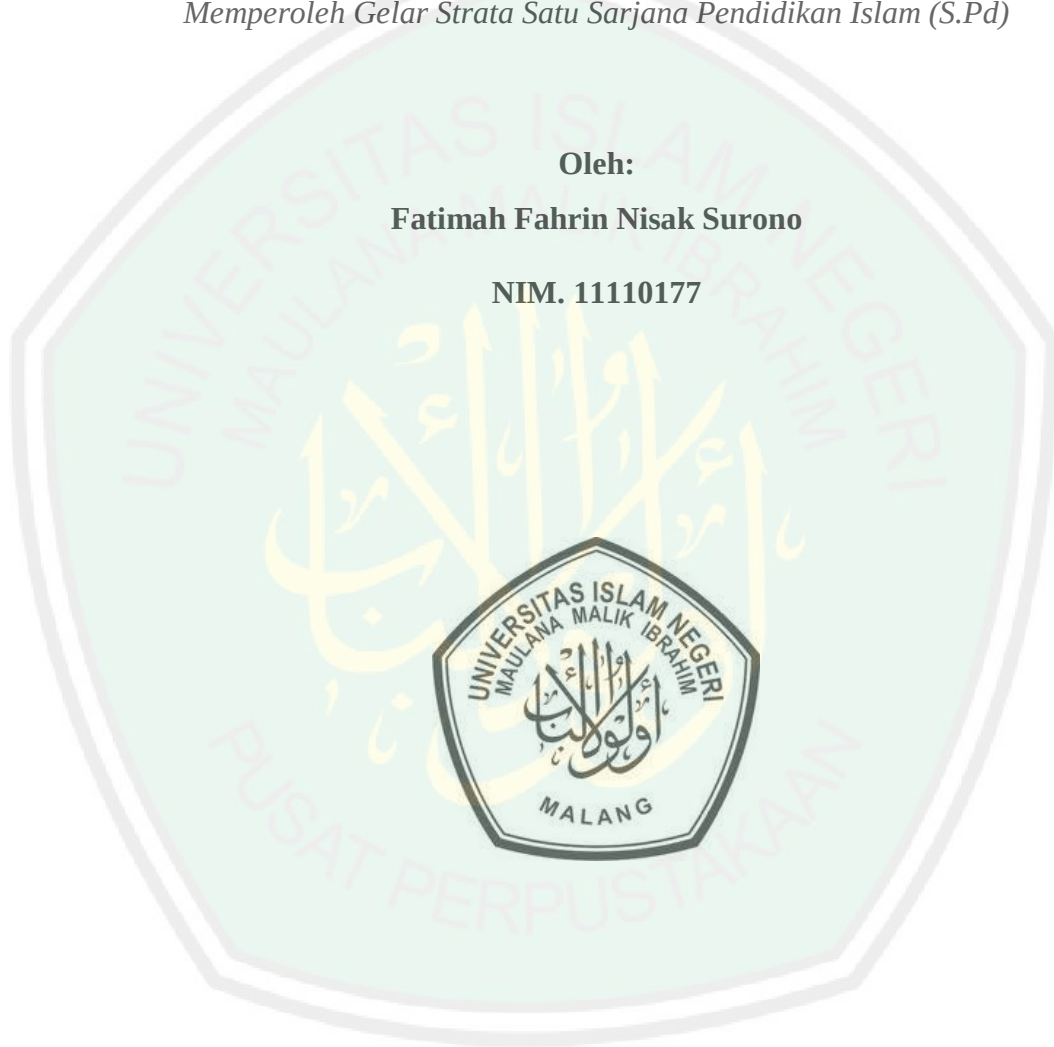
SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Fatimah Fahrin Nisak Surono

NIM. 11110177



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juni, 2018

LEMBAR PERSETUJUAN

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PENDIDIKAN ALTERNATIF
(STUDI KASUS DI KAMPOENG SINGA SIDOARJO)**

SKRIPSI

Oleh:

Fatimah Fahrin Nisak Surono

NIM. 11110177

Telah disetujui pada tanggal 7 Juni 2018

Oleh:

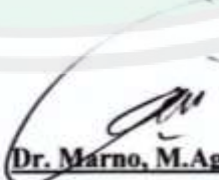
Dosen Pembimbing


Dra. Hj. Siti Annijat M., M. Pd

NIP. 19570927 198203 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PENDIDIKAN
ALTERNATIF
(STUDI KASUS DI KAMPOENG SINGA SIDOARJO)**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Fatimah Fahrin Nisak Surono (11110177)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 3 Juli 2018 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Wahidmurni, M. Pd, Ak.

NIP. 19690303 200003 1 002

:

Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd :

NIP. 19570927 198203 2 001

Pembimbing

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd

NIP. 19570927 198203 2 001

Penguji Utama

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

Mengesahkan,

Dekan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
H. Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

Dra. Hj. Siti Annijat M., M. Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fatimah Fahrin Nisak Surono
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 7 Juni 2018

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Fatimah Fahrin Nisak Surono

NIM : 11110177

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Model Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan

Alternatif (Studi Kasus di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo)

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dra. Hj. Siti Annijat M., M. Pd

NIP. 19570927 198203 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 6 Juni 2018

Hormat Saya,



Fatimah Fahrin Nisak Surono
Fatimah Fahrin Nisak Surono

NIM. 11110177

MOTTO

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Al-‘Ankabut: 43)¹

¹ <https://quranweb.id/29/43/>, diakses 2 Mei 2018 jam 09.21 WIB

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

Keluarga tercinta, terkhusus kepada papa, mama, mbah uti, eyang uti, Mbak Fina dan keluarga barunya, Adik Nia, dan seluruh keluarga alm. H. M. Tohir yang selalu mengingatkan dan mendukung peneliti untuk menyelesaikan tugas serta menyebut nama peneliti dalam doa-doa beliau.

Guru-guru peneliti dari TK sampai perguruan tinggi baik di pendidikan formal dan nonformal yang telah memperluas wawasan peneliti dengan tetap berpegang pada keyakinan (ajaran Islam) dan ilmu pengetahuan.

Semua teman-teman (seluruh anggota KSR-PMI Unit UIN Malang, Putra Delta, IMADU Malang Raya, Hamada Sidoarjo, ICP jurusan PAI angkatan 2011, FUB UIN Malang, KKM 2013, PKLI MTsN Wonorejo 2015, anggota kamar 41 Mabna Fatimah Azzahra 2011/2012, kawan-kawan Sanggar Cendekia, *staff* Radio Andalus 91,1 FM, Hikmah, Adik Lilis, dan Bunda Dhesti) yang selalu memberi semangat peneliti dan memberi tempat berteduh selama di Malang.

Semua kawan dan saudara yang selalu bertanya pada peneliti “Kapan wisuda?” Terima kasih sudah sangat perhatian dan selalu mengingatkan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = , (dhamma)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

KATA PENGANTAR

Ahamdulillahirabbil'alamin, puji syukur sebesar-besarnya kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan *taufiq* dan hidayah-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Model Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Alternatif (Studi Kasus di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo)”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah berjuang untuk mengajarkan agama Islam sebagai agama *Rahmatan Lil 'Alamin*. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan stinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan peneliti kesempatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan peneliti kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Hj. Siti Annijat M., M. Pd selaku dosen pembimbing skripsi beserta keluarga yang telah memberikan banyak waktu, dukungan, nasihat, dan arahan sampai peneliti benar-benar dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Mohammad Zamroni dan Ibu Ida Nurmala sebagai pemilik Kampoeng Sinaoe Sidoarjo serta seluruh guru, karyawan, dan siswa Kampoeng Sinaoe yang telah memberikan waktu untuk menemani dan membantu peneliti ketika

melakukan penelitian serta memberikan informasi tentang Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.

6. Keluargaku, khususnya keluarga inti, yang selalu mendukung dan memberi banyak waktu untuk menyelesaikan penelitian ini.
7. Seluruh anggota KSR-PMI Unit UIN Malang yang menghabiskan hampir seluruh waktunya bersama saya di universitas dengan berbagi ilmu pertolongan pertama dan bergerak untuk kemanusiaan.
8. Teman dan saudara yang telah membantu peneliti, secara langsung dan tidak langsung, dan memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti sadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti berharap adanya kritik dan saran dari semua pembaca sehingga kedepannya hasil penelitian ini bisa lebih baik lagi. Sebagai ucapan terima kasih, peneliti hanya bisa berdoa dan berharap semua amal ibadah kalian diterima oleh Allah SWT.

Terakhir, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca pada umumnya dan kepada peneliti sendiri. *Amiin Ya Robbal 'Alamin.*

Malang, 5 Juni 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xvix
مستخلص البحث	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	20
1. Model.....	20
2. Pendidikan	21
a. Pengertian Pendidikan	21
b. Jalur Pendidikan.....	23
c. Sistem Pendidikan.....	25

d. Model Pendidikan.....	27
e. Model Pembelajaran	32
3. Pendidikan Agama Islam.....	39
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam ..	39
b. Materi Pendidikan Agama Islam	41
c. Model Pendidikan Islam	42
d. Model Pendidikan Agama Islam.....	46
4. Pendidikan Alternatif.....	51
a. Pengertian Pendidikan Alternatif.....	51
b. Satuan Pendidikan Alternatif di Indonesia	52
B. Kerangka Berfikir.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan, Jenis, dan Desain Penelitian.....	59
B. Kehadiran Peneliti	60
C. Lokasi Penelitian.....	61
D. Data dan Sumber Data.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Analisis Data	65
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	67
H. Prosedur Penelitian.....	68
BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN	
A. Paparan Data	70
1. Letak Geografis Kampoeng Sinaoe Sidoarjo	71
2. Sejarah Sinkat Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.....	71
3. Profil Lembaga	77
4. Visi dan Misi Kampoeng Sinaoe Sidoarjo	78
5. Struktur Organisasi Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.....	78
6. Keadaan Guru dan Karyawan Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.....	79
7. Keadaan Siswa Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.....	80
8. Sarana dan Prasarana Kampoeng Sinaoe Sidoarjo	80
B. Hasil Penelitian	81
1. Penerapan Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.....	81

2. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.....	89
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo	95

BAB V PEMBAHASAN

A. Penerapan Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo	98
B. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo	100
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo	102

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA	106
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 4.1 : Data Guru dan Karyawan Kampoeng Sinaoe Sidoarjo Tahun Pelajaran 2017/2018.....	79
Tabel 4.2 : Data Siswa Kampoeng Sinaoe Sidoarjo Tahun Pelajaran 2017/2018.....	80
Tabel 4.3 : Data Keadaan dan Prasarana Kampoeng Sinaoe Sidoarjo Tahun Pelajaran 2017/2018.....	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Jadwal pembelajaran lembaga FIC dan VIA..... 76

Gambar 4.2 : Pembelajaran PAI di Visca Aflah (VIA)..... 91



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
- Lampiran 2 : Surat Pemberian Izin Penelitian dari Kampoeng Sinaoe Sidoarjo
- Lampiran 3 : Struktur Kampoeng Sinaoe Sidoarjo
- Lampiran 4 : Instrumen Penelitian Model Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Alternatif (Studi Kasus di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo)
- Lampiran 5 : Instrument Wawancara
- Lampiran 6 : Transkrip Wawancara dengan Pemilik Lembaga
- Lampiran 7 : Transkrip Wawancara dengan Guru
- Lampiran 8 : Transkrip Wawancara dengan Siswa Lembaga Visca Aflah (VIA)
- Lampiran 9 : Dokumentasi
- Lampiran 10 : Bukti Konsultasi

ABSTRAK

SURONO, FATIMAH FAHRIN NISAK. 2018. *Model Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Alternatif (Studi Kasus di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dra. Hj. Siti Annijat M., M. Pd

Kata Kunci: Model, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Alternatif

Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia masih belum maksimal. Terbukti dengan banyaknya kasus-kasus di media massa dengan subjek atau objek kriminal masih dalam kategori usia belajar. Maka dari itu diperlukan jalur pendidikan selain pendidikan formal dan informal serta banyak diminati oleh siswa. Pendidikan nonformal yang banyak diminati oleh siswa yakni bimbingan belajar. Sedangkan tidak banyak bimbingan belajar yang memiliki pondasi dasar ajaran Islam. Peneliti menemukan ajaran Islam digunakan sebagai pondasi pendirian Kampoeng Sinaoe Sidoarjo salah satunya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang dipelajari di lembaga Visca Aflah (VIA) Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan penerapan pendidikan agama Islam di pendidikan alternatif khususnya di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, (2) mendeskripsikan model pembelajaran pendidikan agama Islam di pendidikan alternatif khususnya di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan agama Islam di pendidikan alternatif khususnya di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) penerapan pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo diwujudkan dalam bentuk adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di lembaga Visca Aflah (VIA), pengajian kitab *Akhlaqul Banin* karya Asy Syaikh Al Ustadz Umar bin Ahmad Baroja untuk siswa dan kitab *Adabul A'lim wa Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari untuk guru. Selain itu, pendidikan agama Islam dan nilai-nilai ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti sebelum dan sesudah belajar berdoa terlebih dahulu, shalat di awal waktu, berpakaian sopan (menutup aurat), dan masih banyak kegiatan-kegiatan kecil lainnya untuk meningkatkan akhlak siswa, (2) model pembelajaran pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo cenderung ke arah teori Gestalt yaitu pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang untuk meningkatkan pemahaman siswa, (3) faktor pendukung pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yaitu lokasi belajar yang nyaman, pembelajaran dalam suasana keakraban, guru yang mumpuni di bidangnya, dan siswa yang hanya 5-10 siswa tiap kelasnya. Sedangkan faktor penghambat pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yaitu orangtua yang memiliki pengharapan melebihi dari tujuan pendidikan Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, siswa yang terlalu aktif di kelas sehingga mengganggu kegiatan belajar dan mengajar, serta binatang yang ruang kelas yang terlalu terbuka sehingga terkadang hewan-hewan mengusik pembelajaran di dalam kelas.

ABSTRACT

SURONO, FATIMAH FAHRIN NISAK. 2018. *Islamic education model in Alternative education (Case study in Kampoeng Sinaoe Sidoarjo)*. Thesis, Islamic education department, education and teacher training faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. The Supervisor: Dra. Hj. Siti Annijat M., M. Pd

Keywords: Model, Islamic education subject, Alternative education

Result of learning Islamic education in Indonesia is not maximal. The evidences are subject or object cases in many mass media were student. Based on the reality, education need another kinds of education, be sides formal education, that student interest with it. Tuition center is nonformal education that the students are students of elementary until senior high school. While in Indonesia is very rare tuition center that it is based on Islamic thoughts. Researcher found Islamic thoughts have been used as base of founding Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, one of evidence is Islamic education as subject of learning in Vica Aflah instituion (VIA) Kampoeg Sinaoe Sidoarjo.

Objectives of this research are: (1) to describe Islamic education in alternative education especially on Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, (2) to describe learning model of Islamic education in alternative education especially on Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, (3) to describe supporting and obstacle factors Islamic education in alternative education especially on Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.

This research use qualitative approach and the kind of research is descriptive. While technique of collecting data by observation, interview, and documentation. Technique of data analyzis by qualitative descriptive analyzis.

The result of research show: (1) applying Islamic education in Kampoeng Sinaoe Sidoarjo was realized on Islamic education subject in Visca Aflah institution (VIA), reciting *kitab Akhlaqul Banin* was created by Asy Syaikh Al Ustadz Umar bin Ahmad Baroja for students and *kitab Adabul A'lim wa Muta'allim* was created by KH. Hasyim Asy'ari for teachers. Be sides it, Islamic education and values of Islam was applied in Kampoeng Sinaoe's daily activities for example praying before and after study, *solat* in beginning time, closing *aurat*, and many activities that it increase moral of student, (2) Islamic education learning model in Kampoeng Sinaoe Sidoarjo direct to Gestalt theory that he said learning was done repeatedly for increase student's comprehension, (3) supporting factors of Islamic education in Kampoeng Sinaoe Sidoarjo are comfortable location, learning intimately, proffesional teachers, and just 5-10 students in a class. While obstacle factors are sometimes parent have more expectant than Kampoeng Sinaoe's goal, active student that he/she disturb learning process, and open classroom that it made sometimes animal disturb learning process.

مستخلص البحث

سورانو، فاطمة فخر النساء. ٢٠١٨. نموذج التربية الإسلامية للتربية الخيرية (دراسة حالة في كامفوغ سيناؤو سيوآرجو). البحث العلمي. قسم التربية الإسلامية في كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: الدكتورة الحاجة سيتي أنجات

الكلمة الرئيسية: نموذج، التربية الإسلامية، التربية الخيرية.

عملية التعليم ونتائج التربية الإسلامية في إندونيسيا مازالت في حد أدنى. برهان هذه الحالة كثير من المواقع في الوسيلة العامة والشبكة الدولية، فاعل الجرائم ومفعوله في مستوى طالب. ولذلك، يُحتاج طريقة التربية سوى التربية الرسمية وغير الرسمية ويريدھا الطالب ألا وهي إرشاد التعليم. وكثير من إرشاد التعليم ليس له مبادئ أو أسس إسلامية. تدري الباحثة أسس إسلامية كالمبادئ في بناء كامفوغ سيناؤو سيوآرجو. أحد من الدرس فيه يعني التربية الإسلامية في مؤسسة فيسكا أفلاح (VIA) في كامفوغ سيناؤو سيوآرجو.

وأهداف هذا البحث هي: (1) لمعرفة تطبيق التربية الإسلامية في التربية الخيرية وبالأخص حالة في كامفوغ سيناؤو سيوآرجو (2) لمعرفة نموذج تعليم التربية الإسلامية في التربية الخيرية وبالأخص حالة في كامفوغ سيناؤو سيوآرجو (3) لمعرفة العوامل الرافدة والعوامل العراقل في التربية الإسلامية في التربية الخيرية وبالأخص حالة في كامفوغ سيناؤو سيوآرجو

يستخدم هذا البحث العلمي على مدخل النوعي وبنموذج الوصفي. وطريقة جمع البيانات بالملاحظة والمقابلة والوثائقية. وتحليل البيانات يستخدم بتحليل الوصفي والنوعي

ونتائج هذا البحث تدل على أن: (1) تطبيق التربية الإسلامية في التربية الخيرية وبالأخص حالة في كامفوغ سيناؤو سيوآرجو يعني فيه الدرس الإسلامي (التربية الإسلامية) في مؤسسة فيسكا أفلاح (VIA) وتعليم كتاب "أخلاق للبنين" المصنف: الشيخ الأستاذ عمر بن أحمد برجا للطلاب و كتاب "أداب العالم والمتعلم" المصنف: الحاج هاشم الأشعاري للمعلم. بجانب ذلك، التربية الإسلامية قيمتها تطبق في الحياة اليومية كمثل الدعاء قبل التعليم وبعده والصلاة في أول الوقت و ستر العورة في اللبس و الأنشطة الأخرى لترقية أخلاق الطلاب. (2) نموذج تعليم التربية الإسلامية في كامفوغ سيناؤو سيوآرجو يواجه على نظرية كستالت يعني التعليم التكريري لترقية فهم طلبة. (3) العوامل الرافدة في كامفوغ سيناؤو سيوآرجو يعني مكان التعليم الجذاب واحوال التعليم وبيئته بالوداد والمعلم المثالي في كل مجال وعدد طلاب 5-10 في كل فصل. والعوامل العراقل في كامفوغ سيناؤو سيوآرجو يعني رجاء الوالد أكبر من أهداف التربية في كامفوغ سيناؤو سيوآرجو ويعكّر الطالب المشتغل عند عملية التعليم والتعلم أحيانا وكذلك صوت الحيوان في الفصل المفتوح.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergeseran moral dan nilai generasi penerus bangsa seharusnya menjadi perhatian khusus bagi pemerhati pendidikan. Berdasarkan data pusat statistik tahun 2011 diketahui 93 dari 100 siswa SD telah mengakses pornografi, 21 dari 100 remaja aborsi, 135 anak menjadi korban kekerasan setiap bulan, 63 dari 100 remaja berhubungan seks di luar nikah, kekerasan seksual terjadi di 19 Provinsi, bahkan kasus perkosaan terjadi di 34 Provinsi.² Permasalahan-permasalahan tersebut telah menciderai Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD 1945 hasil amandemen) Pasal 31 ayat 2 dan 3 bahwa:

Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur undang-undang.³

Berkaitan dengan perbaikan akhlak, salah satu tugas yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw yakni menyempurnakan akhlak. Imam Bukhori meriwayatkannya dalam sebuah hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (البخارى)

Artinya: “Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Bukhori no. 207)⁴

² SEMAI ORG, *Selamatkan Generasi Emas Indonesia* (www.youtube.com, diakses 4 April 2016 jam 09.34 WIB)

³ *Undang-undang Dasar Republik 1945* (<http://www.bpn.go.id/PUBLIKASI/Peraturan-Perundangan/Undang-Undang/undang-undang-dasar-1945-931>, diakses 7 Februari 2018 jam 22.36 WIB)

⁴ Android Kit, *Shahih Adabul Mufrad Indonesia* (Tanah Laut: Android Kit, 2016), hlm. 119.

Akhlak yang terpuji bagi seorang muslim mempunyai kedudukan yang sangat penting karena menjadi salah satu indikator kesempurnaan iman seseorang dan ia akan mendapatkan tempat duduk paling dekat dengan Rasulullah Saw pada hari kiamat kelak. Diriwayatkan Abu Darda' r.a. dari Nabi Saw, beliau bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذي وأحمد والبخاري)

Artinya: "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan orang mukmin pada Hari Kiamat selain dari akhlak yang baik." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, Ahmad, dan Al-Bukhari)⁵

Dalam hadits lain disebutkan:

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَسَاوِيكُمْ أَخْلَاقًا (رواه أحمد وابن حبان والبخاري)

Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling kucinta di antara kalian dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada Hari Kiamat ialah yang paling baik akhlaknya di antara kalian, dan sesungguhnya orang yang paling kubenci di antara kalian dan yang paling jauh tempat duduknya denganku pada Hari Kiamat ialah yang paling buruk akhlaknya di antara kalian." (Diriwayatkan Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al-Baghawi)⁶

Pendidikan dan agama memiliki keterkaitan yang erat. Jika pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia seperti dalam undang-undang maka keagungan akhlak akan menyelamatkan manusia di dunia juga di akhirat.

⁵ Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*, terj., Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 111.

⁶ *Ibid.*

Kewajiban belajar sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 memang hanya 9 tahun namun sebenarnya pendidikan memiliki jangka waktu seumur hidup. Sebagai perwujudan undang-undang tersebut, pendidikan terbagi menjadi 3 jalur yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal. Menurut Mustofa Kamil:

Secara mendasar pendidikan formal, informal, dan nonformal sebagai sebuah konsep pendidikan dalam rangka pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat, memiliki berbagai ragam program sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat masa kini maupun masa depan.⁷

Pembagian tersebut efektif karena sebagaimana fakta di pendidikan formal yang disampaikan Doni Koesoema A.:

Struktur kurikulum kita membebani peserta didik dengan banyak mata pelajaran, padat isi, dan ketat dalam sistem evaluasi. Beratnya materi pelajaran ini membuat proses pendidikan akhirnya hanya fokus pada kemampuan akademis peserta didik, sementara mengabaikan dimensi pendidikan yang lain, terutama pembentukan karakter.⁸

Adanya 2 jalur pendidikan lainnya diharapkan mampu menanggulangi permasalahan-permasalahan di pendidikan formal sebagaimana yang diungkapkan Mustofa Kamil:

Masyarakat tidak akan berkembang pengetahuan dan keterampilannya apabila hanya mengandalkan pendidikan formal, oleh karena itu kebutuhan akan layanan pendidikan informal dan nonformal sangat dirasakan dalam menunjang kehidupan masyarakat terutama dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik.⁹

Pada tahun 2012-2013 jumlah siswa usia 4-18 tahun yang bersekolah 57.867.230 jiwa¹⁰ dengan rincian 48.879.081 siswa sekolah umum¹¹,

⁷ Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)* (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm. 2.

⁸ Doni Koesoema A, "Pulang ke Rumah", *Kompas*, 20 Januari 2018, hlm. 7.

⁹ Mustofa Kamil, *op.cit.*, hlm. 2.

¹⁰ Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2012/2013*

8.230.788 siswa madrasah¹², dan sisanya di pendidikan nonformal. Penerapan pendidikan karakter di madrasah lebih mudah jika dibandingkan dengan di sekolah umum. Selain jumlah siswa yang lebih sedikit dibanding dengan sekolah umum, seluruh sumber daya manusia, atmosfer, dan program-program madrasah mendukung terwujudnya *Insan Kamil*. Sedangkan di sekolah umum hal ini seolah menjadi beban guru Pendidikan Agama Islam dan bimbingan konseling. Selain itu, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dalam Abdul Majid merinci permasalahan Pendidikan Agama Islam pada pendidikan formal sebagai berikut:

1. Islam diajarkan lebih pada hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (value) yang harus diamalkan.
2. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhan-Nya.
3. Penalaran dan argumentasi berpikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian.
4. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan.
5. Internalisasi muatan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari kurang mendapat perhatian.
6. Metode pembelajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kurang mendapat penggarapan.
7. Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas (verbalistik).
8. Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran lain.
9. Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.¹³

(<http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/index.php?thn=2013#>, diakses 30 Januari 2018 jam 05.43 WIB)

¹¹ *Ibid.*

¹² Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Buku Saku Statistik Pendidikan Islam Tahun 2012/2013*

(<http://www.pendis.kemenag.go.id/ebook/bukusaku20122013/mobile/index.html>, diakses 27 Januari 2018 jam 06.09 WIB)

¹³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 3.

Permasalahan-permasalahan tersebut mendasari urgensi Pendidikan Agama Islam pada pendidikan nonformal dan informal untuk meningkatkan wawasan siswa sekaligus membentengi mereka dari pergaulan bebas.

Sebagai alternatif dalam upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia pendidikan informal dan nonformal memiliki kontribusi masing-masing. Pendidikan informal dilakukan sepanjang hayat oleh keluarga untuk membentuk generasi penerusnya menjadi lebih baik dari generasi sebelumnya sedangkan pendidikan nonformal memiliki kontribusi yang lebih kompleks. Pendidikan Islam pada pendidikan nonformal terdiri dari pendidikan pesantren, *diniyah*, Lembaga Pendidikan Qur'an (LPQ), dan *majlis ta'lim*. Berdasarkan data statistik Pendidikan Islam 2012/2013 yang dikeluarkan bagian Perencanaan dan Sistem Informasi Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, jumlah siswa yang menambah pengetahuan agama di pondok pesantren, *diniyah*, dan LPQ ada 16.798.255 jiwa.¹⁴

Paparan data yang peneliti sampaikan belum cukup untuk menyatakan bahwa penanaman moral dan nilai melalui berbagai satuan pendidikan dinyatakan berhasil jika permasalahan yang dihadapi anak-anak dan remaja masih mendominasi berbagai pemberitaan di media massa. Masih diperlukan satuan pendidikan lainnya yang bisa disisipi materi atau nilai Pendidikan Agama Islam dan pergerakannya bisa dipantau. Salah satu yang menarik perhatian peneliti adalah kenyataan bahwa 70,88% dari 1.348.565 penduduk

¹⁴ Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Buku Saku *Statistik Pendidikan Islam Tahun 2012/2013*, op.cit..

Indonesia usia sekolah pada tahun 2007 mengikuti bimbingan belajar.¹⁵ Fenomena ini seolah menyajikan fakta bahwa ada ketiada KPUasan dengan kemampuan akademis yang didapat dari pendidikan formal. Seharusnya fenomena ini bisa dimanfaatkan pendidikan Islam untuk memasukkan materi Pendidikan Agama Islam. Sayangnya dari 1.846 lembaga bimbingan belajar yang tercatat di Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2007, lembaga bimbingan belajar yang memiliki cabang hampir di seluruh provinsi di Indonesia, seperti Primagama dan Ganesha Operation (GO), memfokuskan pembelajaran mereka untuk mendapatkan skor tinggi pada Ujian Akhir Nasional (UAN).¹⁶

Peneliti menemukan sesuatu yang berbeda ketika mengunjungi salah satu lembaga pendidikan nonformal di Sidoarjo, Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Lembaga ini mempunyai 3 konsentrasi pembelajaran, Al-Falah Islamic Course (FIC *english course*), lembaga bimbingan belajar Visca Aflah (VIA), dan Salam Al-Falah Computer (SAFcom). Bedanya dengan lembaga bimbingan belajar lainnya, di lembaga VIA ada waktu khusus untuk materi PAI. Pemilik menginginkan setiap siswa yang menyelesaikan pembelajaran di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan Akhlak terpuji. Oleh karena itu, pemilik menggabungkan ilmu pendidikan umum dan Pendidikan Agama Islam sebagai dasar pendirian dan pengembangan lembaga.

¹⁵ Direktorat Pembinaan Kursus & Pelatihan Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, *stat* (<http://www.infokursus.net/stat.php>, diakses 28 Januari 2018 jam 05.44 WIB)

¹⁶ *Ibid.*,

Sejauh peneliti ketahui, ini menjadi salah satu inovasi pendidikan khususnya pusat pendidikan nonformal. Perbedaan model pendidikan Kampoeng Sinaoe Sidoarjo dengan lembaga lain yang sejalan dengannya membuat hal tersebut menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti memberi judul **”Model Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Alternatif (Studi Kasus di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo)”** pada penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pendidikan Agama Islam diterapkan pada pendidikan alternatif khususnya di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo?
2. Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pendidikan alternatif khususnya di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam pada pendidikan alternatif khususnya di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan Pendidikan Agama Islam pada pendidikan alternatif khususnya di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.
2. Mendeskripsikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pendidikan alternatif khususnya pada Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.

3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam pada pendidikan alternatif khususnya di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan peneliti bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial dan pendidikan, yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Manfaat bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu yang telah didapat selama kuliah.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan para akademisi.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana kepada pembaca tentang “Model Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo” dan dapat menginspirasi pembaca yang belum mengetahui bahwa Pendidikan Agama Islam juga dapat dikembangkan di lembaga bimbingan belajar.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang pendidikan alternatif telah diteliti oleh beberapa peneliti, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-

penelitian sebelumnya. Sebagai bukti orisinalitas penelitian, berikut penelitian terdahulu:

1. Muhammad Bisyr yang meneliti pendidikan alternatif untuk kaum marginal di komunitas SLTP alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga. Penelitian Bisyr berjudul “Pengembangan Pendidikan Alternatif di Indonesia (Studi Kasus Pendidikan Alternatif Berbasis Komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga)” dengan rumusan masalah: (1) bagaimana pendidikan alternatif kaum marginal?, (2) bagaimana model pembelajaran PAI di SMP Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga?, (3) bagaimana aplikasi pendidikan alternatif kaum marginal dalam pembelajaran PAI di SMP Qaryah Thayyibah?. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan strategi studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendidikan alternatif kaum marginal muncul sebagai reaksi atas anggapan kurang tepatnya kurikulum nasional yang dibuat pemerintah, karena pertimbangan kondisi masyarakat setempat yang spesifik menjadi dasar dibuatnya program pendidikan alternatif yang tampak khas, kreatif, dan jauh lebih berkemanusiaan dibanding dengan model pendidikan yang dijalankan pemerintah. Pendidikan alternatif bukan sebagai pengganti sekolah formal, melainkan mencari materi dan metode dedaktik baru dan kurikulum baru. Pendidikan alternatif juga merupakan unsur imperative dalam masyarakat madani, (2) model pembelajaran PAI di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah

menggunakan praxis yakni aksi kultur, proses pembelajarannya merupakan bagian langsung dari realitas, visi dan misi yang diintegrasikan kedalam keseharian siswa yang memunculkan kesadaran untuk belajar dari dalam diri siswa yang nantinya mengantarkan pada “belajar sejati” adalah tahap dimana seorang anak punya kesadaran diri untuk memperhatikan, mempelajari, dan menekuni segala hal yang dialaminya sehari-hari secara terus menerus, (3) aplikasi pendidikan alternatif kaum marginal dalam pembelajaran PAI di Qaryah Thayyibah cenderung memberikan prioritas pada lapis sistem pembelajaran dan lapisan pengalaman belajar, yang tujuan dan isi pendidikan difokuskan pada pembentukan watak, budi pekerti, imtaq, wawasan ke depan, integritas dan kemandirian peserta didik, dan bukannya beban mata pelajaran yang harus dihafal. Dalam proses pembelajarannya dengan menerapkan konsep belajar mandiri, belajar berkelompok sebaya, belajar kooperatif, tutorial, serta pada waktu dan tempat yang sesuai dengan kondisi dan situasi siswa.¹⁷

2. Mutomimah meneliti model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan masyarakat petani yang terletak di Desa Permanu Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Penelitian Mutomimah berjudul “Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan masyarakat petani (Studi kasus di Desa Permanu Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang)” dengan rumusan masalah yaitu: (1) bagaimana bentuk-bentuk PAI di lingkungan masyarakat petani di Desa Permanu

¹⁷ Muhammad Bisyr, “Pengembangan Pendidikan Alternatif di Indonesia (Studi kasus pendidikan alternatif berbasis komunitas SLTP alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008, hlm. abstrak.

Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang? (2) bagaimana model pembelajaran PAI di lingkungan masyarakat petani di Desa Permanu Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang? Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan strategi studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pada umumnya masyarakat petani Desa Permanu menganggap pendidikan agama itu penting. Hal ini dapat dilihat dengan bentuk-bentuk pendidikan agama Islam yang terdapat di daerah tersebut. Terhitung mulai anak-anak sampai kelompok dewasa. Kelompok anak-anak dengan bentuk taman pendidikan Qur'an (TPQ). Adapun tujuannya adalah agar para santri bisa baca tulis al-Qur'an dan mengetahui masalah agama dasar. Kelompok remaja direalisasikan dalam bentuk hadrah dengan tujuan untuk mengurangi aktifitas remaja yang kurang bermafaat dan memotifasi para remaja dalam mengikuti keagamaan. Sedangkan kelompok dewasa yaitu dalam bentuk jam'iyah rutin seperti jam'iyah yasih, tahlil, manaqib, diba', istighasah dengan tujuan untuk meningkatkan rasa *ukhuwah islamiyah*, berkurangnya aktifitas yang kurang bermanfaat dan menghilangkan jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin, (2) bentuk pelaksanaan TPQ di masyarakat petani antara satu dengan lainnya berbeda, namun materi yang diberikan sama yakni materi baca tulis Al-Qur'an, materi dasar tentang agama Islam, model pembelajaran yang digunakan adalah Quantum *teaching* dengan metode TANDUR. Model pembelajaran yang digunakan untuk kelompok remaja adalah dengan

menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode insersi (sisipan). Demikian pula dengan kelompok dewasa model pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran bentuk tahlil, yasin, diba', manaqib menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode insersi (sisipan).¹⁸

3. Muhammad Denny Firmanda meneliti model pendidikan agama Islam dalam pembinaan narapidana di lembaga permasyarakatan kelas 1 Malang. Penelitian Muhammad Denny Firmanda diberi judul “Model Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Narapidana (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang)” dengan tujuan penelitian: (1) untuk mengetahui model pendidikan agama Islam dalam pembinaan narapidana, (2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Malang. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang adalah model struktural dan model mekanik. Dikatakan model struktural karena pembinaan melalui pendidikan agama disini dilakukan atas peraturan perundang-undangan yang ada yakni undang-undang no. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yang dilaksanakan kepala pemasyarakatan sebagai salah satu pelaksana undang-undang. Sedangkan dikatakan sebagai model mekanik, karena pembinaan

¹⁸ Mutomimah, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Masyarakat Petani (Studi Kasus di Desa Permanu Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009, hlm. abstrak.

pendidikan agama Islam yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Malang ini ditekankan pada aspek moral atau akhlak. Selain itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berada di lembaga pemasyarakatan kelas I Malang, dilaksanakan berdasarkan asas pendidikan dan pembinaan sesuai dengan undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Metode yang digunakan dalam pembinaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Malang selama ini adalah ceramah, tanya jawab, konsultasi dan metode *personal approach* yang dilakukan oleh penyuluh dari Departemen Agama. Untuk materi dalam pembinaan sendiri yang sering digunakan adalah materi akhlak, shalat, dan membaca al-Qur'an. Kategori pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang termasuk pendidikan nonformal karena termasuk pembinaan rohani, (2) faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Malang dengan Departemen Agama mengenai pembinaan melalui pendidikan agama Islam, minat yang tinggi dari narapidana, dan fasilitas yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu over kapasitas di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Malang, tingkat kesadaran dan kemauan narapidana yang masih kurang, dan kurangnya sumber belajar.¹⁹

4. Agus Faizin E. dengan penelitiannya yang berjudul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMA Negeri 1 Malang”. Rumusan masalah

¹⁹ Muhammad Denny Firmanda, “Model Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Narapidana (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009, hlm. abstrak.

penelitian ini yakni: (1) bagaimana penerapan model pembelajaran pendidikan agama Islam di RSBI?, (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran PAI di RSBI SMA Negeri 1 Malang?. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan model PAI di RSBI SMA Negeri 1 Malang melalui pendekatan yang lebih bersifat kontekstual, lebih sering menggunakan metode diskusi kelas yang dikolaborasikan dengan tanya jawab, dan penugasan, didukung dengan media power point yang dibuat dan dikembangkan sendiri oleh siswa. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengawasi, memotivasi, dan meluruskan serta memilih model yang paling sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan sesuai dengan kemampuan siswa, (2) faktor pendukung penerapan model pembelajaran PAI di RSBI SMA Negeri 1 Malang adalah kelengkapan sarana dan prasarana, penguasaan siswa terhadap teknologi yang menunjang pembelajaran, tenaga pengajar yang profesional, lingkungan yang kondusif, dan IQ siswa yang diatas rata-rata karena melalui jalur seleksi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang pendidikan siswa yang heterogen sehingga menyulitkan dalam mengelompokan siswa, adanya siswa yang belum bisa shalat dan baca tulis al-Qur'an, adanya siswa non-muslim karena basis sekolah merupakan sekolah umum, mayoritas siswanya merupakan anak keluarga

berada dan minim pengetahuan agama sehingga lebih tertarik pada pelajaran yang bercorak sains.²⁰

5. Ridwan Kurniawan yang meneliti pendidikan alternatif di PKBM Sanggar Anak Alam (SALAM) Bantul. Penelitian Ridwan Kurniawan berjudul “Implementasi Pendidikan Alternatif Sekolah Dasar di PKBM Sanggar Anak Alam (SALAM) Bantul” dengan tujuan: (1) perencanaan pendidikan alternatif sekolah dasar di PKBM SALAM, (2) implementasi pendidikan alternatif sekolah dasar di PKBM SALAM, (3) hasil pendidikan alternatif sekolah dasar di PKBM SALAM, (4) faktor pendukung dan penghambat pendidikan alternatif sekolah dasar di PKBM SALAM. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan dilakukan berdasarkan kurikulum dengan merumuskan tujuan, menjabarkan isi kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, (2) implementasi proses pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan metode riset, menggunakan kesepakatan bersama dalam membuat aturan belajar, memanfaatkan komunitas belajar (fasilitator, pengelola, orang tua siswa, masyarakat, dan siswa) untuk mengawal proses pembelajaran, dan menggunakan alam lingkungan sebagai media pembelajaran. Sedangkan proses evaluasi pembelajaran dibagi menjadi evaluasi hasil belajar (kenaikan kelas dan kelulusan) untuk melihat perkembangan kemampuan

²⁰ Agus Faizin E., “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMA Negeri 1 Malang”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2010, hlm. abstrak.

siswa dibidang akademik maupun non akademik dan evaluasi proses belajar dilakukan untuk melihat kinerja fasilitator selama memfasilitasi proses belajar siswa, (3) hasil berupa prestasi lembaga dan perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, (4) faktor penghambat adalah dibidang keuangan dan pemahaman konsep belajar oleh orang tua. Sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya komunitas SALAM.²¹

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muhammad Bisyri, “Pengembangan Pendidikan Alternatif di Indonesia (Studi kasus pendidikan alternatif berbasis komunitas SLTP alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga)”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008	Membahas tentang pendidikan alternatif	Studi kasus pada pendidikan alternatif berbasis komunitas SLTP alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang membahas tentang model Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pendidikan alternatif.
2.	Mutomimah, “Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan masyarakat petani (Studi kasus di Desa Permanu Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang)”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009	Membahas tentang model Pendidikan Agama Islam (PAI)	Fokus penelitian di lingkungan masyarakat petani	Dalam pembahasannya lebih menekankan pada model Pendidikan Agama Islam pada lembaga bimbingan belajar
3.	Muhammad Denny Firmanda, “Model Pendidikan Agama	Membahas model Pendidikan	Fokus penelitian pada	

²¹ Ridwan kurniawan, “Implementasi Pendidikan Alternatif Sekolah Dasar di PKBM Sanggar Anak Alam (SALAM) Bantul”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. Abstrak.

	Islam dalam pembinaan narapidana (Studi di lembaga permasyarakatan Kelas 1 Malang)", Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009	Agama Islam (PAI)	pembinaan narapidana	
4.	Agus Faizin E, "Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMA Negeri 1 Malang", Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010	Membahas model Pendidikan Agama Islam (PAI)	Fokus penelitian pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)	
5.	Ridwan Kurniawan, "Implementasi Pendidikan Alternatif Sekolah Dasar Di PKBM Sanggar Anak Alam (SALAM) Bantul", Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016	Membahas tentang pendidikan alternatif	Fokus penelitian di PKBM Sanggar Anak Alam (SALAM) Bantul	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa orisinalitas penelitian ini terletak pada penelitian model Pendidikan Agama Islam pada pendidikan alternatif yang dilakukan di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.

F. Definisi Istilah

Untuk memperjelas pembaca dalam memahami skripsi yang berjudul Model Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Alternatif (Studi Kasus di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo) ini, maka perlu kiranya untuk memperjelas istilah-istilah dalam judul tersebut. Adapun istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Model Pendidikan Agama Islam

Model pendidikan Agama Islam adalah bingkai dari sistem pendidikan yang diterapkan pada satuan pendidikan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi islami.

2. Pendidikan Alternatif

Pendidikan alternatif merupakan usaha lain pendidikan baik dari materi, metode didaktik, evaluasi sampai pada kurikulumnya untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang ada dalam bentuk pembelajaran yang bersifat nonformal.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam enam bab yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya, dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bagian yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Selain itu akan ada penjelasan tentang landasan teori model, pendidikan, pendidikan agama Islam, dan pendidikan alternatif.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan, jenis, desain penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini berisi paparan data dan hasil penelitian. Peneliti memaparkan data temuan di lapangan kemudian membuat simpulan sesuai dengan fokus penelitian

Bab V Pembahasan. Bab ini berisi jawaban dari rumusan masalah dan sebagai pencapaian tujuan penelitian.

Bab VI Penutup. Bab ini berisi simpulan secara umum dari semua pembahasan dan memberi beberapa saran untuk memudahkan pembaca dalam mengambil intisari pembahasan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) model berarti pola (contoh, gambaran, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan; barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru.²² Adapun pola dalam KBBI diartikan sebagai gambar yang dipakai untuk contoh batik; corak batik atau tenun (ragi atau suri); potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju dan sebagainya (model); sistem (cara kerja); bentuk (struktur) yang tetap.²³ Model memiliki padanan kata acuan; ala; arketipe (model atau pola yang mula-mula, berdasarkan pola asal ini dibentuk atau dikembangkan hal yang baru); bentuk; cara; cermin; contoh; teladan; corak; gaya; formasi; paradigm; pola; ragam, dan masih banyak lagi padanan lainnya.²⁴ Dalam kaitannya dengan pendidikan dan penelitian

²² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/model>, diakses 26 Januari 2018 jam 12.03 WIB)

²³ *Ibid.*, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>)

²⁴ Sinonimkata.com, *Kamus Thesaurus Bahasa Indonesia dan Inggris*, (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-149152-bentuk.html>, diakses 26 Januari 2018 pukul 12.10 WIB)

ini, padanan kata yang cocok untuk memaknai kata model yakni gambaran; pola; bentuk; cara.

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Arti pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*pedagogiek*” yang berarti seni menuntun anak, “*pedagogia*” yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan dalam bahasa arab pendidikan dapat diartikan dalam 3 istilah yakni *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. Abdurrahman an-Nahlawi menerangkan:

Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata. Pertama, *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh.... Kedua, *rabiya yarba* yang dibandingkan dengan *khafiya-yakhfa’* yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang dibandingkan dengan *madda yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.²⁵

Selain itu, Hery Nur Aly menambahkan:

Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.²⁶

An-Nahlawi dalam karangan yang ditulis oleh Mardia memperlihatkan bahwa dia melihat *tarbiyah* terdiri dari empat unsur:

Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensinya. *Ketiga*, mengerahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. *Keempat*, dilaksanakan secara bertahap.²⁷

²⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj., Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1983), hlm. 20.

²⁶ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 4.

²⁷ Mardia, “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter: Tata Kelola Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas”, dalam Jejen Musfah (ed.), *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 118.

Berbeda dengan *tarbiyah*, *ta'lim* merupakan bentuk jamak dari *ta'alim* yang berarti informasi, nasihat, perintah, petunjuk, pengajaran, pelatihan, pendidikan di sekolah, pendidikan, dan bekerja sambil belajar.²⁸ Hal yang serupa disampaikan Azra:

Ta'lim merupakan suatu proses transfer ilmu belaka bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian. Jadi, *ta'lim* lebih berorientasi pada pemberdayaan potensi akal baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritual.²⁹

Sedangkan *ta'dib* memiliki arti pendidikan, ketertiban, hukuman, dan hukuman demi ketertiban yang mengarah kepada perbaikan tingkah laku.³⁰ Menurut M. F. A. Baqi dalam Mardia:

Ta'dib mengandung pengertian mendidik kepribadian sekaligus memberdayakan potensi akal. Maka esensi dari *ta'dib* adalah masalah kebaikan moral, sesuai Hadis Nabi yang berbunyi: “Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku.”³¹

Tarbiyah, *ta'lim*, dan *ta'dib* memiliki definisi yang berbeda. Namun yang sesuai dengan pemahaman pendidikan di Indonesia sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³²

adalah *tarbiyah*.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ A. Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3.

³⁰ M. Rahman, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an”, dalam Ismail S. M. (ed.), *et al.*, *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 61.

³¹ Mardia, *op.cit.*, hlm. 119.

³² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (http://simpuh.kemenag.go.id/profil_regulasi.php?id=151, diakses 28 Januari jam 05.55 WIB)

Carter V. Good dalam Nanang Purwanto mengartikan pendidikan dalam beberapa definisi:

*Pedagogy (a) the art, practice of profession of teaching; (b) the sistemized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance; lagerly replaced by the term of education.*³³

Dari beberapa pengertian secara etimologi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan bimbingan kepada seseorang untuk mengembangkan seluruh potensinya menuju kesempurnaan namun tetap menjaga fitrahnya dan dilaksanakan secara bertahap.

b. Jalur Pendidikan

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi 3 jalur yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Jika dilakukan bersamaan ketiga pendidikan dalam pelaksanaannya bisa saling mendukung dan melengkapi.

1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang dan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.³⁴ Jalur ini mencakup jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Kurikulum pendidikan jalur ini terpusat meski beberapa satuan pendidikan memodifikasinya tanpa merubah inti kurikulum. Selain itu, untuk menuju jenjang pendidikan

³³ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 20.

³⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010, Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1

selanjutnya siswa wajib mengikuti ujian yang dilaksanakan negara atau masing-masing satuan pendidikan untuk mendapatkan ijazah.

2) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sesuai dengan sistem pendidikan yang dibuat masing-masing satuan pendidikan.³⁵ Pendidikan jalur ini diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Satuan pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenisnya. Jenis pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan siswa. Hasil pendidikan nonformal dapat disetarakan dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau

³⁵ *Ibid.*.

pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

3) Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang dilakukan secara mandiri.³⁶ Hasil pendidikan diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah siswa lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

c. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti keseluruhan yang terpadu dari satuan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁷ Sistem akan menjadi acuan utama penyelenggaraan pendidikan karena selanjutnya ia akan menjadi dasar dari pengembangan pendidikan. Sistem pendidikan ini juga akan memberi gambaran awal bentuk (struktur) yang tetap dari sebuah pendidikan sehingga terbentuk model pendidikan.

Sistem pendidikan terdiri dari beberapa komponen atau unsur. Menurut Tirtarahardja dan La Sulo dalam Nanang Purwanto semua jenis pendidikan memiliki unsur siswa, pendidik, interaktif edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan.³⁸

³⁶ *Ibid.*.

³⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sistem>, diakses 26 Januari 2018 jam 12.03 WIB)

³⁸ Nanang Purwanto, *op.cit.*, hlm. 24-25.

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan secara umum merupakan tujuan dari keseluruhan jenis kegiatan selama berlangsungnya peristiwa-peristiwa pendidikan.

2) Siswa

Siswa sebagai individu yang bebas, ingin diakui keberadaannya, dan ingin mengembangkan diri secara terus menerus untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya.

3) Pendidik

Pendidik merupakan orang yang bertanggungjawab atas pelaksanaan pendidikan dengan objek siswa. Peran pendidik pada umumnya ditujukan untuk orang tua, guru, dan pelatih.

4) Interaktif Edukatif

Interaktif edukatif merupakan interaksi atau komunikasi secara timbal balik antara siswa dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan.

5) Materi Pendidikan

Materi pendidikan merupakan sarana pencapaian tujuan pendidikan. Materi pendidikan terbagi menjadi tiga golongan. Pertama, materi inti yang bersifat nasional dengan misi pengendalian dan persatuan bangsa. Kedua, materi lokal dengan misi mengembangkan kebhinekaan kekayaan budaya sesuai dengan

kondisi lingkungan. Ketiga, materi agama dengan misi menuntun seseorang menjalani kehidupan berdasar ajaran agamanya.

6) Metode Pendidikan

Cara yang digunakan pendidik agar siswa mudah memahami materi pendidikan. Dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan, pendidik perlu memperhatikan kesesuaian dengan tujuan pendidikan, siswa, pendidik, situasi dan kondisi lingkungan belajar.

7) Lingkungan Pendidikan

Berdasarkan tri pusat pendidikan, lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga tempat yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

d. Model Pendidikan

Model pendidikan merupakan bentuk (struktur) yang tetap dalam sistem (cara kerja) pendidikan. Berdasarkan jenisnya model pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi:

1) Pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembahasan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³⁹ Jenis pendidikan ini diselenggarakan sebelum jenjang

³⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010, *op.cit.*, Pasal 61

pendidikan dasar dan bisa melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Bentuk pendidikan anak usia dini berupa Taman kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan sebagainya.

2) Pendidikan umum⁴⁰

Pendidikan umum merupakan pendidikan yang bertujuan mengembangkan sikap, kemampuan, dan tingkah laku yang diinginkan oleh masyarakat, tetapi tidak dimaksudkan untuk menyiapkan siswa menguasai keterampilan untuk pekerjaan tertentu. Jenis pendidikan ini masuk ke dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Bentuk pendidikannya seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan kelompok belajar (Kejar).

3) Pendidikan kejuruan⁴¹

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan atau pelatihan yang memberikan keterampilan tertentu kepada siswa untuk pekerjaan tertentu. Jenis pendidikan ini termasuk ke dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Bentuk pendidikannya seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK),

⁴⁰ Id.wikipedia.org, *Pendidikan di Indonesia* (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia, diakses 26 Januari 2018 jam 15.00 WIB)

⁴¹ *Ibid.*.

perguruan tinggi kejuruan (bentuk akademi ataupun politeknik), lembaga kursus, dan lembaga pelatihan.

4) Pendidikan akademik⁴²

Pendidikan akademik adalah pendidikan yang berhubungan dengan bidang ilmu (studi) seperti bahasa, ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, dan sebagainya. Jenis pendidikan ini berada dalam jalur pendidikan formal. Bentuk pendidikannya seperti akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas.

5) Pendidikan profesi⁴³

Pendidikan profesi merupakan pendidikan kedinasan yang diselenggarakan oleh departemen atau lembaga pemerintah nondepartemen. Fungsinya yakni untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai dan calon pegawai negeri suatu departemen atau lembaga pemerintah non departemen. Pendidikan jenis ini bisa diselenggarakan di jalur pendidikan formal dan nonformal. Bentuk pendidikannya seperti Akademi Militer (Akmil), Akademi Kepolisian (Akpil), Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN), Politeknik Keuangan Negara (STAN), Sekolah Tinggi Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (STMKG).

6) Pendidikan keagamaan⁴⁴

Pendidikan keagamaan merupakan kegiatan di bidang pendidikan dan pngajaran dengan sasaran utama memberikan pengetahuan

⁴² *Ibid..*

⁴³ *Ibid..*

⁴⁴ *Ibid..*

keagamaan dan menanamkan sikap hidup beragama. Fungsi pendidikan keagamaan yakni mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan jenis ini diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan sehingga jalur pendidikan yang digunakan formal, nonformal, dan informal. Bentuk pendidikan ini seperti madrasah, diniyah, TPQ, majelis taklim, pondok pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

7) Pendidikan jarak jauh

Pendidikan jarak jauh yaitu pendidikan yang siswanya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain dengan sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Pendidikan ini diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Bentuk pendidikan jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi, meskipun tetap memungkinkan adanya pembelajaran tatap muka secara terbatas. Dalam jalur pendidikan informal biasanya bentuknya berupa siaran televisi dan radio, tayangan film dan video, informasi dari internet, media cetak, dan/atau telepon seluler, serta bentuk-

bentuk lain dari penyebarluasan informasi kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.⁴⁵

8) Pendidikan khusus

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁴⁶ Pendidikan khusus bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal sesuai kemampuannya. Penyelenggaraan pendidikan ini bisa dilakukan di semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Bentuk pendidikan khusus yang bisa diikuti oleh siswa-siswa berkelainan diantaranya Taman Kanak-kanak (TK) luar biasa, Sekolah Dasar (SD) luar biasa, Sekolah Menengah Pertama (SMP) luar biasa, Sekolah Menengah Atas (SMA) luar biasa, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) luar biasa, atau satuan pendidikan lain yang sederajat pada masing-masing jenjang pendidikan. Sedangkan untuk siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa bisa mengikuti pendidikan umum, program percepatan, dan/atau program pengayaan.

9) Pendidikan layanan khusus

Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi siswa di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil,

⁴⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010, *op.cit.*, BAB VI Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh

⁴⁶ *Ibid.*, Pasal 127

dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.⁴⁷ Jenis pendidikan ini bertujuan untuk menyediakan akses pendidikan bagi siswa agar haknya untuk memperoleh pendidikan terpenuhi. Pendidikan layanan khusus pada jalur pendidikan formal diselenggarakan dengan cara menyesuaikan waktu, tempat, sarana dan prasarana pembelajaran, pendidik, tenaga kependidikan, dan/atau sumber daya pembelajaran lainnya dengan kesulitan siswa.

e. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran. Herdian mengatakan:

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁴⁸

Joyce & Weil dalam Rusman menerangkan:

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁴⁹

Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Model pembelajaran berdasarkan teori yang disampaikan Joyce & Weil dibagi menjadi 4 yakni:

⁴⁷ *Ibid.*, Pasal 128

⁴⁸ Herdian, *Apa Perbedaannya: Model, Metode, Strategi, Pendekatan, dan Teknik Pembelajaran* (<https://herdy07.wordpress.com/2012/03/17/apa-perbedaannya-model-metode-strategi-pendekatan-dan-teknik-pembelajaran/>, diakses 26 Januari 2018 jam 10.24 WIB)

⁴⁹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 244.

1) Model Interaksi Sosial

Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field-theory*). Model interaksi sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Dalam pandangan Gestalt, pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh bukan bagian-bagian. Penerapan teori Gestalt dalam pembelajaran berupa:

- a) Pengalaman *insight*/tilikan. Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya memiliki kemampuan *insight*, yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek. Guru hendaknya mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan *insight*.
- b) Pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan unsur-unsur yang berkaitan dalam suatu objek akan menunjang pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran. Content yang dipelajari siswa hendaknya memiliki makna yang jelas baik bagi dirinya maupun bagi kehidupannya di masa yang akan datang.
- c) Perilaku bertujuan. Perilaku terarah pada suatu tujuan. Perilaku di samping adanya kaitan dengan *SR-bond*, juga terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran terjadi karena siswa memiliki harapan tertentu. Sebab itu, pembelajaran akan berhasil bila siswa mengetahui tujuan yang akan dicapai.

- d) Prinsip ruang hidup (*life space*). Dikembangkan oleh Kurt Lewin (teori medan/*field theory*). Perilaku siswa terkait dengan lingkungan/medan di mana ia berada. Materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan di mana siswa berada (kontekstual).⁵⁰

Model interaksi sosial ini mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a) Kerja kelompok, bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan *discovery skills* dalam bidang akademik.
- b) Pertemuan kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
- c) Pemecahan masalah sosial atau *inquiry social* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis.
- d) Bermain peranan, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
- e) Simulasi sosial bertujuan untuk membantu siswa mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 245-246.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 246.

2) Model Pemrosesan Informasi

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert M. Gagne. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan) dan interaksi antar-keduanya akan menghasilkan hasil belajar. Gagne membagi teorinya ke dalam 8 fase:

- a) Motivasi, fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan sesuatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu, (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).
- b) Pemahaman, individu menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian.
- c) Pemerolehan, individu memberikan makna/memersepsi segala informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori siswa.
- d) Penahanan, menahan informasi/hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang (proses mengingat jangka panjang).
- e) Ingatan kembali, mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan (bila ada rangsangan).

- f) Perlakuan, perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran.
- g) Umpan balik, individu memperoleh *feedback* dari perilaku yang telah dilakukannya.

Ketika pembelajaran pemrosesan informasi guru harus memperhatikan 9 langkah berikut:

- a) Melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa.
- b) Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas.
- c) Merangsang siswa untuk memulai aktivitas pembelajaran.
- d) Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah dibahas.
- e) Memberikan bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- f) Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran.
- g) Memberikan *feedback* terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa.
- h) Melaksanakan penilaian proses dan hasil.
- i) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya.⁵²

Model proses informasi meliputi beberapa strategi pembelajaran, diantaranya:

⁵² *Ibid.*, hlm. 248.

- a) Mengajar induktif, bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir dan membentuk teori.
- b) Latihan *inquiry*, bertujuan mencari dan menemukan informasi yang memang diperlukan.
- c) *Inquiry* keilmuan bertujuan mengajarkan sistem penelitian dalam disiplin ilmu dan diharapkan akan memperoleh pengalaman dalam domain-domain disiplin ilmu lainnya.
- d) Pembentukan konsep, bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir induktif, mengembangkan konsep dan kemampuan analisis.
- e) Model pengembangan bertujuan mengembangkan intelegensi umum, terutama berfikir logis, aspek sosial dan moral.
- f) *Advanced organizer model* bertujuan mengembangkan kemampuan memproses informasi yang efisien untuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna.⁵³

3) Model Personal (*Personal Models*)

Model personel bertitik tolak dari teori humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Perhatian utamanya pada emosional siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan siswa yang mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 248-249.

Model ini juga berorientasi pada individu dan perkembangan keakuan. Strategi pembelajaran model pembelajaran personal meliputi :

- a) Pembelajaran non-direktif bertujuan membentuk kemampuan dan perkembangan pribadi (kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri).
- b) Latihan kesadaran bertujuan meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepedulian siswa.
- c) Sinetik bertujuan mengembangkan kreativitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif.
- d) Sistem konseptual bertujuan meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.⁵⁴

4) Model modifikasi tingkah laku (*behavioral*)

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari siswa lebih efisien dan berurutan.

Model modifikasi tingkah laku memiliki empat fase, yaitu:

- a) Fase mesin pembelajaran (CAI dan CBI).

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 250.

- b) Penggunaan media.
- c) Pengajaran berprogram (*linier and branching*).
- d) *Operant conditioning* dan *operant reinforcement*.⁵⁵

Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah:

- a) Meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak.
- b) Guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar siswa.
- c) Modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan *reward*, sebagai *reinforcement* pendukung.
- d) Penerapan prinsip pembelajaran individual terhadap pembelajaran klasikal.⁵⁶

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam

Tafsir dalam Mardia menerangkan bahwa "... PAI dan Pendidikan Islam merupakan hal yang berbeda. PAI dibakukan sebagai nama mendidikan agama Islam. Sedangkan PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan (pelajaran) "Agama Islam" karena yang diajarkan adalah Agama Islam, bukan pendidikan Agama Islam"⁵⁷ Muhaimin menyatakan:

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah ini dibedakan dalam tiga perspektif:

1. Pendidikan menurut Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam dalam definisi ini berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang didasari dan dikembangkan dari kedua sumber tersebut.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 251-252.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 252.

⁵⁷ Mardia, *op.cit.*, hlm. 119.

2. Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam/ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.⁵⁸

Selain Tafsir dan Muhaimin, Abdul Majid juga mengemukakan pendapatnya tentang Pendidikan Agama Islam. Dalam pandangan Abdul Majid “Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai.”⁵⁹ Selain itu Abdul Majid juga melihat Pendidikan Agama Islam sebagai:

....upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁶⁰

Pandangan lain tentang Pendidikan Agama Islam diungkapkan Zakiyah Daradjat dalam Abdul Majid. Zakiyah mengungkapkan:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan sejarah Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶¹

⁵⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 6-7.

⁵⁹ Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 2.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 11.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 12.

Berkenaan dengan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam, Azizy dalam Abdul Majid mengungkapkan esensi pendidikan dan kaitannya dengan Pendidikan Islam:

....esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam—subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.⁶²

Dari paparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mengajarkan ajaran Islam sehingga nilai-nilainya bisa menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.

b. Materi Pendidikan Agama Islam

Abdul Majid menjelaskan:

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).⁶³

1) Al-Qur'an/Hadis

Materi al-Qur'an dan Hadis menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadis Nabi Muhammad Saw.

2) Keimanan (Aqidah Islam)

⁶² *Ibid.*.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 13.

Materi aqidah menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

3) Akhlak

Materi akhlak menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijaui.

4) Hukum Islam atau Syari'ah Islam (Fiqih)

Materi Fiqih menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

5) Tarikh Islam (Sejarah Kebudayaan Islam)

Materi Sejarah Kebudayaan Islam menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.⁶⁴

c. Model Pendidikan Islam

Model Pendidikan Islam diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap dari sistem (cara kerja) pendidikan Islam. Sebagaimana telah dijelaskan model pendidikan berdasarkan jenis pendidikan, berikut pembagian model pendidikan Islam berdasarkan jalur pendidikan.

1) Model Pendidikan Islam pada Pendidikan Formal

a) Pendidikan Umum (SD,SMP, SMA, PTN/PTS)

Model pendidikan Islam di pendidikan umum secara garis besar mengikuti sistem pendidikan nasional dengan kurikulum

⁶⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pengembangan Silabus Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: 2006), hlm. 2.

pendidikan pusat khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b) Madrasah (MI, MTs, MA)

Model pendidikan Islam di madrasah sebenarnya sudah terbentuk pada sistem pendidikannya yang diatur oleh kementerian agama. Perbedaannya dengan pendidikan umum, materi pendidikan Islam di madrasah dibagi menjadi al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

c) Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)

Model pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam yakni integrasi keilmuan dengan Islam.

2) Model Pendidikan Islam pada Pendidikan Nonformal

a) Pondok Pesantren

Menurut Yacub dalam Khosin ada 4 model pendidikan pondok pesantren:

1. Pesantren Salafi: pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salafi yaitu dengan metode sorogan dan weton.
2. Pesantren Khalafi: pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta memberikan pendidikan keterampilan.
3. Pesantren Kilat: pesantren yang terbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.
4. Pesantren terintegrasi: pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di

Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Peserta didik di pesantren ini mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.⁶⁵

Sedangkan menurut Mas'ud dkk tipologi pondok pendidikan pondok pesantren yakni:

1. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan.
2. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
3. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah di dalam naungan kementerian agama) maupun sekolah umum (sekolah di dalam naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai perguruan tinggi.⁶⁶

b) Pendidikan Diniyah

Pendidikan diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih diantaranya anak-anak yang berusia 7 sampai 18 tahun.⁶⁷ Bentuk pendidikan yang

⁶⁵ Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 101.

⁶⁶ Mas'ud, dkk, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Putra Kencana, 2002), hlm. 149-150.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), hlm. 7.

diberikan berupa pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan al-Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis.⁶⁸

c) Lembaga Pendidikan Qur'an (LPQ)

Lembaga pendidikan Qur'an bertujuan memberikan pengajaran membaca al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami *dinul* Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan atau madrasah ibtidaiyah, atau bahkan yang lebih tinggi. Model pembelajaran yang biasanya digunakan dengan sistem klasikal.

3) Model Pendidikan Islam pada Pendidikan Informal

S. Lestari menjelaskan model-model pendidikan Islam dalam keluarga sebagaimana berikut:

1. Kisah al-Qur'an dan nabawi: mendidik anak dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan yang ada dalam al-Qur'an maupun kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi dan umat Islam generasi awal.
2. Keteladanan: mendidik anak dengan cara memberi teladan yang baik agar ditiru oleh anak.
3. Praktek dan perbuatan: mendidik anak dengan cara mengajari anak secara langsung tanpa teori yang bertele-tele.
4. *Ibrah dan mau'izah*: mendidik anak dengan cara mengajari anak mengambil setiap pelajaran, hikmah dari setiap peristiwa yang dialaminya sehingga dari situ anak bisa meresapi maknanya.
5. *Targhib dan tarhib*: *Targhib* merupakan janji pasti yang diberikan untuk menunda sebuah kesenangan. Sedangkan *tarhib* merupakan intimidasi yang dilakukan melalui hukuman karena berkaitan dengan pelanggaran larangan Allah. Jadi ini merupakan model pendidikan yang bertujuan memberitahu anak tentang akibat dari perbuatan yang dilakukannya, baik positif maupun negatif.⁶⁹

⁶⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Jakarta: 2007), hlm. 13.

⁶⁹ S. Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 9-11.

d. Model Pendidikan Agama Islam

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa model pendidikan adalah bungkus atau bingkai dari pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir dan disajikan secara khas oleh guru.

Variasi pembelajaran PAI bisa dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran PAI merupakan jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami.⁷⁰ Metode-metode mengajar yang biasa digunakan guru PAI adalah:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah dalam dunia pendidikan dan pengajaran merupakan metode penyampaian materi pengajaran di dalam kelas oleh guru kepada siswa melalui lisan. Dalam metode ini guru aktif menyampaikan materi secara lisan sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat sekaligus menulis pokok materi penting yang disampaikan guru. Guru memiliki peran utama dalam metode ini.⁷¹

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dalam dunia pendidikan dan pengajaran merupakan metode dimana guru menanyakan pokok-pokok bahasan dalam materi pengajaran sedangkan siswa menjawabnya.

⁷⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 9.

⁷¹ Abu, Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985), hlm. 110.

Metode tanya jawab biasanya dilakukan ketika ulangan pelajaran yang telah diberikan, selingan dalam pembicaraan, merangsang pikiran siswa agar perhatiannya tercurah pada masalah yang sedang dibicarakan, atau untuk mengarahkan proses berfikir.⁷²

3) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Dalam diskusi, perlu diperhatikan apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.⁷³

4) Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

Metode pemberian tugas belajar sering disebut sebagai pekerjaan rumah yaitu metode dimana siswa diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini, siswa dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa juga di perpustakaan, laboratorium, di taman, dan sebagainya untuk mempertanggungjawabkan kepada guru. Tujuan metode ini yaitu agar semua pengetahuan yang telah diterima siswa lebih mantap,

⁷² *Ibid.*, hlm. 113.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 116.

mengaktifkan siswa-siswa mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri dan lebih mandiri, serta memotivasi siswa agar lebih rajin belajar.⁷⁴

5) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau siswa sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat, dan sebagainya.

Sedangkan metode eksperimen merupakan metode pengajaran dimana guru dan siswa bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya siswa mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat Jumat, merawat jenazah, dan sebagainya.

Metode demonstrasi dan eksperimen dilakukan apabila akan memberikan keterampilan tertentu, untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas, untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab membuat siswa akan menarik.⁷⁵

6) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah kumpulan dari beberapa individu yang bersifat

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 118.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 120.

paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai.⁷⁶

Metode pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa. Adapun pendekatan yang dilaksanakan dalam pendidikan agama adalah:

- 1) Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 2) Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- 3) Pendekatan emosional yaitu usaha untuk mengungguh perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya.
- 4) Pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- 5) Pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Sedangkan teknik pembelajaran yang digunakan, utamanya pada pondok pesantren, meliputi:

- 1) Nasehat yaitu teknik penyampaian materi untuk menggugah jiwa melalui perasaan. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara ceramah, diskusi , atau yang lainnya.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 121.

- 2) *Uswah* (teladan) yaitu teknik pembelajaran dengan memberi contoh nyata kepada siswa. Perbedaan teknik ini dengan teknik demonstrasi yaitu teknik demonstrasi pemberian contoh dilakukan dalam proses pembelajaran, seperti di kelas, di laboratorium, dan sebagainya sedangkan teknik *uswah* pemberian contoh dilakukan oleh guru dalam setiap sisi kehidupannya.
- 3) *Hikayat* (cerita) merupakan teknik pembelajaran dengan menceritakan kisah-kisah umat terdahulu sebagai bahan renungan siswa.
- 4) Adat (kebiasaan) merupakan teknik pembelajaran dengan memupuk kebiasaan siswa untuk melakukan hal-hal tertentu. Teknik ini hampir sama dengan teknik latihan. Perbedaannya, jika teknik latihan tujuan pembelajarannya pada penguasaan materi pembelajaran maka teknik adat (kebiasaan) tujuan pembelajarannya untuk internalisasi dan kristalisasi materi pembelajaran dalam diri seorang siswa. Oleh karena itu, waktu pembelajarannya tidak terbatas pada ruang atau kelas, tapi juga mencakup kehidupan di luar ruang atau kelas tersebut.
- 5) *Talqin* yaitu teknik yang secara khusus digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dalam praktiknya, seorang guru memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada siswa sebagian demi sebagian, kemudian siswa tersebut diminta mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga hafal.

- 6) *Hiwar* (diskusi) merupakan teknik pembelajaran yang menekankan olah argumentasi dalam menyampaikan suatu materi. Teknik ini bertujuan memberikan keyakinan dengan menjelaskan argumentasi bagi suatu materi atau menyanggah pandangan yang bertentangan dengan materi tersebut.⁷⁷

4. Pendidikan Alternatif

a. Pengertian Pendidikan Alternatif

Pendidikan alternatif terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan alternatif. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan pendidikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.⁷⁸ Sedangkan alternatif menurut KBBI memiliki arti pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan.⁷⁹ Dengan demikian, pendidikan alternatif bisa diartikan sebagai proses perubahan sikap seseorang atau sekelompok orang dengan cara yang berbeda dari cara pada umumnya. Zumrotus Sholihah dan Imam Machali menerangkan:

Sekolah alternatif merupakan kegiatan pendidikan sebagai alternatif sekolah-sekolah formal dalam merespon fenomena gradasi pendidikan, sebagai respon masyarakat atas kebijakan yang dirasakan yang sarat beban, baik *input*, proses, *output*.⁸⁰

⁷⁷ Endin Mujahidin, *PESANTREN KILAT; Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 49-53

⁷⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>), *op.cit.*

⁷⁹ *Ibid.*, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/alternatif>)

⁸⁰ Zumrotus Sholihah dan Imam Machali, *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Alternatif SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta*, Jurnal Cendekia Vol 15, Juli – Desember 2017, hlm. 226.

Y. Dedi Pradipti menerangkan “Pendidikan alternatif tidak diartikan sebagai pengganti sekolah formal, melainkan mencari materi dan metode didaktik baru sampai kurikulum baru.”⁸¹ Mustofa Kamil mengatakan:

Membicarakan pendidikan nonformal bukan berarti hanya membahas pendidikan nonformal sebagai sebuah pendidikan alternatif bagi masyarakat, akan tetapi berbicara pendidikan nonformal adalah berbicara tentang konsep, teori dan kaidah-kaidah pendidikan yang utuh yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kehidupan masyarakat.⁸²

Jika pendidikan alternatif merupakan cara lain (namun bukan sebagai pengganti pendidikan formal), kedua jalur pendidikan lainnya (pendidikan nonformal dan informal) bisa dikategorikan ke dalam pendidikan alternatif. Secara umum bentuk pendidikan alternatif memiliki tiga kesamaan yakni pendekatan yang lebih bersifat individual, memberikan perhatian lebih besar kepada siswa, orangtua/keluarga, dan pendidik, serta pengembangannya berdasarkan minat dan bakat.⁸³

b. Satuan Pendidikan Alternatif di Indonesia

Melihat beragam pendidikan yang ada di Indonesia, sebenarnya banyak satuan pendidikan Indonesia yang membuat sistem pendidikannya berbeda. Berbagai penyesuaian mereka lakukan seperti pola interaksi antara guru dan siswa, penerapan dari prinsip-prinsip dasar pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, serta materi pembelajaran.

⁸¹ Y. Dedi Pradipto, *Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional, kontestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 65.

⁸² Mustofa Kamil, *op.cit.*, hlm. 2.

⁸³ Yusufhadi Miarso, *Pendidikan Alternatif: Sebuah Agenda Reformasi* (<https://tikaliyah.fiels.wordpress.com/2010/03/pendidikan-alternatif.pdf>, diakses pada 28 Januari 2014 jam 10.49 WIB)

Satuan pendidikan telah menerapkan bentuk pendidikan alternatif dengan berbagai model yang disesuaikan dengan visi misi pendidikan lembaga, diantaranya:

a. Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Kampoeng Sinaoe Sidoarjo merupakan pendidikan nonformal yang didirikan oleh Mohammad Zamroni pada tahun 2006 di Jl. Khamdani No. 25 Siwalanpanji, Buduran–Sidoarjo. Keinginannya untuk menyeimbangkan antara prestasi belajar dengan nilai-nilai luhur menjadi motivasi untuk mengembangkan unit pendidikan ini.

Dalam proses pembelajarannya, Kampoeng Sinaoe Sidoarjo mengedepankan aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial beriring dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu dalam kesehariannya juga diterapkan nilai kesopanan, kejujuran, kebersamaan, ketulusan, kemandirian, dan tanggung jawab beriring dengan kecerdasan, berfikir kritis, dan kemampuan analisis untuk mencapai kesuksesan peserta didik.⁸⁴

Kampoeng Sinaoe Sidoarjo memberikan beberapa pilihan konsentrasi pembelajaran:

- 1) Al Falah Islamic Course (FIC): lembaga yang memberikan pembelajaran Bahasa Inggris secara intensif, panduan beasiswa, dalam dan luar negeri, dan lain sebagainya.
- 2) Visca Aflah (VIA): lembaga bimbingan belajar yang memberikan pembelajaran khusus untuk penguasaan mata pelajaran yang

⁸⁴ Admin Kampoeng Sinaoe, *Sejarah* (kampoengsinaoe.org/sejarah, diakses 20 April 2018 jam 14.30 WIB)

diujikan di ujian nasional *plus* Pendidikan Agama Islam dan persiapan masuk perguruan tinggi negeri seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, dan Agama.

- 3) Salam Al Falah (SAF): lembaga yang memberikan pembelajaran penguasaan keterampilan komputer seperti pembelajaran aplikasi office, aplikasi grafis, aplikasi pengembang multimedia, aplikasi desain dan pemrograman web, aplikasi akuntansi, database *management system*, dan teknisi komputer dan jaringan.

Selain itu, Kampoeng Sinaoe Sidoarjo juga memiliki beberapa komunitas yang bisa diikuti oleh siapapun secara gratis seperti Sinaoe Fotografi, Sinaoe Hijau, Sinaoe Komik, Sinaoe Sastra, Sinaoe Tari, dan Sinaoe Teater.

b. Sokola Institute (Pusat Pembelajaran Masyarakat Adat)

Sokola Institute didirikan oleh Saur Marlina Manurung atau yang dikenal dengan nama Butet Manurung. Sekolah ini menjadi pusat pembelajaran berbasis kearifan lokal. Di tahun 1991 sampai 2000 Butet Manurung harus keluar masuk hutan di Jambi dan terus menerima penolakan untuk meraih impian mengentaskan buta huruf anak-anak Suku Anak Dalam atau yang dikenal dengan sebutan Orang Rimba. Hutan tempat mereka tinggal mengalami kerusakan-kerusakan karena kehadiran oknum-oknum perusahaan yang melakukan konservasi lahan dan hutan menjadi lahan bisnis. Orang terang (sebutan Orang Rimba kepada seseorang di luar komunitas mereka) memanfaatkan ketidakmampuan Orang Rimba dalam baca tulis

dengan memberi selebar surat perjanjian dan imbalan uang yang jumlahnya sangat sedikit. Orang terang menyatakan bahwa selebar kertas itu merupakan sebuah penghargaan dari kecamatan dan mereka diminta untuk membubuhkan cap jempol.

Banyak hal yang berbeda akan kita temui di Sekolah Rimba. Sekolah ini tidak berdinding dan nomaden. Jika ditanya dimana letak sekolah Orang Rimba, Butet Manurung hanya memberikan koordinat 01' 05' LS – 102' 30' BT. Selain itu, Butet menggunakan metode silabel untuk mengajarkan huruf ke siswa. Huruf-huruf dikenalkan dengan bentuk dan cara mengeja yang berbeda, misalnya: huruf A digambar seperti atap, huruf C digambar seperti pegangan periuk, mengucapkan huruf M dengan mulut dikatupkan, dan masih banyak hal lainnya. Selain baca, tulis, dan hitung Orang Rimba juga mendapat pengetahuan tentang dunia luar, ketrampilan, dan kemampuan berorganisasi. Hasilnya saat ini Orang Rimba tidak lagi menjadi korban penipuan orang terang karena sudah pandai membaca akta perjanjian, pandai berhitung, bisa melakukan proses jual beli, dan sebagainya.

Keinginan lain Butet Manurung untuk mendirikan sebuah yayasan pendidikan alternatif yang dapat menjangkau komunitas-komunitas di Indonesia yang tidak terjamah pendidikan formal juga terwujud. Saat ini Sokola Rimba telah berkembang menjadi Yayasan Sokola dengan unit pendidikan Sokola Rimba (Jambi), Sokola Pesisir (Makassar), Sokola Kajang (Bulukumba, Sulawesi Selatan), Sokola

Pulau (Flores), Sokola Asmat (Papua), Sokola Kaki Gunung (Jember, Jawa Timur), dan Sokola Tayawi (Halmahera, Maluku Utara).

c. Sanggar Anak Alam (SALAM)

Sanggar Anak Alam atau yang dikenal dengan SALAM sebenarnya berdiri tahun 1988 di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum, Banjarnegara namun saat ini di daerah tersebut SALAM telah berganti menjadi komunitas pemuda “ANANE29”. Di tahun 2000 Sri Wahyaningsih dan Toto Rahardjo menghidupkannya lagi di Kampung Nitiprayan, Kelurahan Ngestiharjo, Bantul – Yogyakarta. Pemilik SALAM meyakini proses belajar tidaklah cukup hanya dilakukan di dalam ruang kelas antara guru dan siswa. Unit pendidikan ini menganggap hakekat dari proses belajar di Sekolah Kehidupan merupakan gerakan untuk menemukan nilai-nilai serta pemahaman hidup yang lebih baik.⁸⁵

Kurikulum yang diterapkan di Sanggar Anak Alam, khususnya setingkat SD, merupakan kurikulum berbasis kebutuhan. Yudhistira Aridayan menjelaskan:

Kurikulum yang digunakan di SD Sanggar Anak Alam (SALAM) berbeda dengan kurikulum yang digunakan di sekolah formal pada umumnya. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berbasis kebutuhan yang disusun dengan kebutuhan peserta didik. SD SALAM hanya mengambil capaian-capaian dasar dari pemerintah yaitu pada Kompetensi Dasar.⁸⁶

Kurikulum yang dibuat SALAM disesuaikan pada lokalitas alam dengan menekankan pada pilar-pilar pendidikan yang mencakup

⁸⁵ Admin Sanggar Anak Alam, *Sanggar Anak Alam* (<https://www.salamyogyakarta.com/profil/>, diakses 20 April 2018 jam 14.00 WIB)

⁸⁶ Zumrotus Sholihah dan Imam Machali, *op.cit.*, hlm. 230.

pangan, kesehatan, seni budaya, dan lingkungan hidup karena dasar pemikirannya yaitu belajar dekat dengan kehidupan. Tujuannya, siswa diharapkan dapat mengetahui permasalahan yang akan dihadapi hari ini dan hari esok, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara.⁸⁷



⁸⁷ *Ibid.*.

B. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis, dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis induktif karena lebih memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi berbagai realitas di lapangan, membuat interaksi antara peneliti dan informan yang lebih eksplisit, tampak, dan mudah dilakukan, serta memungkinkan identifikasi aspek-aspek yang saling memengaruhi.⁸⁸ Desain penelitian yang digunakan bersifat alamiah, artinya peneliti tidak berusaha memanipulasi latar penelitian, tetapi melakukan studi terhadap suatu fenomena. Oleh karena itu, fokus penelitian berupa individu, kelompok, program, pola hubungan, ataupun interaksi yang dilihat dalam konteks alamiah.

Pendekatan analisis induktif merupakan ciri dari penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini lebih terarah pada penelitian dengan karakter dasar studi kasus yaitu sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu.⁸⁹ Arah penelitian ini nantinya berupa penghimpunan data tentang suatu fenomena tertentu (kasus) dengan waktu yang sudah ditentukan serta pengambilan makna untuk memperoleh

⁸⁸ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), hlm. 105.

⁸⁹ J. W. Cresswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*, (London: SAGE Publicational, 1998), hlm. 25.

pemahaman dari kasus tersebut dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Dalam penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumenter yang difokuskan untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan. Pelaporan data akan disampaikan secara deskriptif berupa model Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Deskripsi merupakan paparan data dari wawancara peneliti kepada pemilik lembaga, guru PAI, staff, dan siswa, juga observasi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dan pelaksanaan program dengan subjek materi Pendidikan Agama Islam.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti akan aktif dan peka ketika mengumpulkan data serta teliti ketika mengolah data. Sebagaimana disampaikan L. J. Moleong:

Instrumen atau alat penelitian dan pengumpul data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Hal ini karena hanya manusia yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya dan mampu memahami kaitannya dengan kenyataan-kenyataan di lapangan.⁹⁰

Selain itu Sugiyono menjelaskan tentang fungsi peneliti:

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya⁹¹

Sebelum melakukan penelitian, peneliti akan datang ke Kampoeng Sinaoe Sidoarjo dengan membawa surat penelitian dan menjelaskan tujuan

⁹⁰ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 8.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 222.

penelitian. Setelah itu, peneliti akan melakukan pengambilan data secara bertahap untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yang beralamat di Jalan KH. Khamdani 1 No. 25 Desa Siwalanpanji, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Letaknya sangat strategis karena likasnya berada di kawasan pusat pendidikan Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, lokasinya kondusif untuk belajar karena lingkungannya tenang, asri, dan nyaman.

Peneliti memilih tempat ini karena ada materi Pendidikan Agama Islam di lembaga bimbingan belajar ini sedangkan mata pelajaran ini jarang diajarkan di lembaga bimbingan belajar lain. Selain itu, lembaga ini representatif untuk diteliti.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data diperlukan karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti.⁹² Menurut Pohan data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer dan data sekunder.⁹³

Data yang dikumpulkan berupa:

⁹² Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 117

⁹³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 205

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber melalui observasi dan wawancara. Sumber data adalah pemilik lembaga, guru PAI, staff, siswa khususnya program Visca Aflah (VIA). Observasi dilakukan dengan mengamati proses pengajaran dan pembelajaran PAI di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Peneliti hanya mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan wawancara akan dilakukan dengan pemilik lembaga, guru PAI, dan siswa di program VIA.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Peneliti memperoleh data ini dari guru PAI dan video yang berhubungan dengan Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang sistematis untuk memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto “Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti, baik pengamatan yang dilakukan dalam situasi sebenarnya atau situasi khusus yang diciptakan.”⁹⁴ Penelitian ini memakai model observasi partisipasi pasif karena peneliti hanya mengamati tanpa ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data sehingga sifat naturalistiknya tetap terjaga. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti ini adalah guna mendapatkan data yang kongkrit tentang gambaran umum lokasi

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1993), hlm.102.

penelitian dan bagaimana keserasian judul yang nantinya penulis buat dengan keadaan di lingkungan Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati penerapan Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, serta faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Waktu yang dilakukan oleh peneliti yakni ketika kegiatan belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan judul peneliti.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono “Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.⁹⁵ Peneliti akan menggunakan teknik ini untuk mendapatkan banyak informasi dan fokus dengan hal-hal yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Kampoeng Sinaoe. Peneliti akan membuat instrument wawancara yang akan ditanyakan kepada informan sebelum melakukan wawancara agar wawancara tetap fokus pada topik.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara akan membuat data tersebut lengkap. Peneliti akan menanyakan secara mendalam terkait Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, proses pembelajaran mata pelajaran PAI, serta faktor-faktor pendukung

⁹⁵ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 231.

dan penghambat yang memberikan dampak pada pengajaran dan pembelajaran PAI.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai:

- a. Kepala lembaga Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yaitu Mohammad Zamroni.
- b. Edwin Firmansyah selaku guru Pendidikan Agama Islam.
- c. Deddy Setyawan selaku guru *Visca Aflah* (VIA) tingkat SD.
- d. M. Sigit Harianto selaku guru Bahasa Inggris.
- e. Nadia Erika W. sebagai siswa *Visca Aflah* (VIA).
- f. Rizky Arya Andita sebagai siswa *Visca Aflah* (VIA).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya jurnal, catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain. Menurut Sugiyono “Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.”⁹⁶ Sebagai dokumentasi penelitian ini, peneliti akan mefoto dan mevideo ketika proses pembelajaran mata

⁹⁶ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 240.

pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, peneliti akan mencantumkan:

- a. Sejarah singkat Kampoeng Sinaoe Sidoarjo
- b. Profil lembaga Kampoeng Sinaoe Sidoarjo
- c. Visi dan misi Kampoeng Sinaoe Sidoarjo
- d. Struktur organisasi Kampoeng Sinaoe Sidoarjo
- e. Keadaan guru dan karyawan Kampoeng Sinaoe Sidoarjo
- f. Keadaan siswa Kampoeng Sinaoe Sidoarjo
- g. Sarana dan prasarana Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

F. Analisis Data

Setelah pengumpulan data, peneliti menganalisis data. Bogdan dalam Sugiyono menyatakan:

*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.*⁹⁷

Proses analisis data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis sebelum lapangan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus menganalisis data sebelum memasuki lapangan. Sugiyono mengatakan:

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian tersebut masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.⁹⁸

Analisis sebelum lapangan akan membantu peneliti merumuskan fokus penelitian yang sesuai dengan realita di lapangan.

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 244.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 245.

2. Analisis data di lapangan (Model Miles dan Huberman)

Menurut Miles dan Huberman dalam Zainal Arifin “Tahap kegiatan dalam menganalisis data kualitatif yaitu ”reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan/verifikasi”.⁹⁹

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam analisis data. Sugiyono mengatakan “Dengan reduksi data, peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka”.¹⁰⁰ Reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk peneliti, memudahkan peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan peneliti.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, proses setelah reduksi data adalah penyajian data. Kegiatan ini dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono “*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”.¹⁰¹ Penyajian data akan membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu berdasar apa yang difahami.

⁹⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.172.

¹⁰⁰ Sugiyono, *loc.cit.*, hlm. 247.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 249.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono:

kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰²

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi merupakan gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sugiyono menyatakan “bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data...”¹⁰³ Bogdan dalam Sugiyono menyatakan:

*What the qualitative researcher is interested in is not truth perse, but rather perspectives. Thus, rather than trying to determine the “truth” of people’s perceptions, the purpose of corroboration is to help researchers increase their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of consideration by others.*¹⁰⁴

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti cara untuk mendapatkan data

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 252.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 241.

¹⁰⁴ *Ibid.*

dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi waktu adalah uji keabsahan data melalui waktu atau situasi saat memperoleh data penelitian, seperti pagi, siang, dan sore.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam 4 tahap:

1. Tahap Perencanaan/pralapangan

Pada tahap perencanaan, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, menentukan dan menetapkan fokus penelitian, membuat rancangan penelitian, menetapkan setting penelitian, mengurus perizinan, memilih dan menetapkan informan, menetapkan strategi dan teknik pengumpulan data, serta menyiapkan sarana dan prasarana penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan/pekerjaan lapangan

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti akan melakukan kegiatan sesuai dengan rancangan kegiatan yang sudah disusun peneliti. Peneliti akan melakukan observasi dan wawancara sumber data dan mengumpulkan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Pengolahan dan pemaknaan data dilakukan peneliti setelah data terkumpul atau kegiatan pengumpulan di lapangan dinyatakan selesai. Analisis data kualitatif dimulai sejak peneliti memasuki lapangan dan dilakukan secara berkelanjutan sampai tidak diperoleh lagi data baru. Dalam hal ini, hasil analisis dan pemaknaan data akan berkembang,

berubah, dan bergeser sesuai perkembangan dan perubahan data yang ditemukan di lapangan.¹⁰⁵

4. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Setelah ketiga tahapan sebelumnya sudah terlaksana, peneliti akan menyusun laporan penelitian. Laporan hasil penelitian merupakan bentuk pertanggungjawaban peneliti setelah pengumpulan data sekaligus pernyataan bahwa penelitian telah selesai.



¹⁰⁵ Rini Andriani, *Prosedur Penelitian Kualitatif*
(<https://www.membumikanpendidikan.com/2014/09/prosedur-penelitian-kualitatif.html>, diakses
28 Januari 2018 jam 12.45 WIB)

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Di bagian ini peneliti memaparkan data yang diperoleh dari studi dokumen, observasi, dan wawancara. Dokumen terkait Kampoeng Sinaoe Sidoarjo peneliti dapatkan dari bagian adminitrasi Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, dan internet dengan kata kunci Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Sedangkan observasi dilakukan di area pembelajaran Kampoeng Sinaoe Sidoarjo dan pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagai penguat data, peneliti juga mewawancarai:

1. Mohammad Zamroni, Pendiri sekaligus Kepala Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.
2. Edwin Firmansyah, guru Pendidikan Agama Islam.
3. Deddy Setyawan, guru Visca Aflah (VIA) tingkat SD.
4. M. Sigit Harianto, guru Bahasa Inggris Al-Falah Islamic Course (FIC).
5. Nadia Erika W., siswi Visca Aflah (VIA).
6. Rizky Arya Andita, siswa Visca Aflah (VIA).

Ada tiga poin utama data yang akan peneliti paparkan. Pertama, peneliti akan memaparkan data tentang penerapan pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Kemudian peneliti akan memaparkan model pembelajaran pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Terakhir, peneliti akan memaparkan faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.

1. Letak Geografis Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Kampoeng Sinaoe Sidoarjo terletak di Desa Siwalanpanji Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Desa ini merupakan pusat pendidikan di Sidoarjo karena banyak lembaga pendidikan mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Selain itu juga banyak pondok pesantren di Desa Siwalanpanji salah satunya Pondok Pesantren Al Hamdaniyah (Pondok Panji), pondok tertua di Jawa Timur, yang menyimpan banyak sejarah. Adapun letak geografis Kampoeng Sinaoe Sidoarjo :

Utara : Desa Sidomulyo

Selatan : Desa Kemiri

Timur : Desa Prasung

Barat : Desa Buduran

2. Sejarah Singkat Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Semakin bertambahnya jumlah siswa yang mengikuti pendidikan nonformal, terutama lembaga bimbingan belajar, di Indonesia menjadi tanda bahwa masyarakat memiliki harapan tinggi kepada jalur pendidikan ini. Bahkan orangtua siswa rela membayar mahal untuk pendidikan tambahan di luar sekolah agar anaknya bisa mencapai prestasi sesuai dengan harapannya. Namun hasilnya, siswa hanya memperoleh peningkatan akademis saja tanpa diimbangi dengan peningkatan spiritual. Sedangkan proses pendidikan yang seimbang dan holistik, mengedepankan prestasi belajar serta mengutamakan nilai-nilai moral yang luhur menjadi kebutuhan mendesak pada saat ini. Berawal dari cita-

cita melaksanakan pendidikan yang seimbang, Kampoeng Sinaoe Sidoarjo lahir untuk menjawab problematika tersebut.

Kampoeng Sinaoe Sidoarjo merupakan tempat belajar jalur pendidikan nonformal yang berdiri sejak tahun 2006 di kawasan pusat pendidikan Kabupaten Sidoarjo. Pendidikan nonformal ini didirikan oleh Mohammad Zamroni, salah seorang warga Desa Siwalanpanji yang pada awalnya membimbing beberapa anak menyelesaikan pekerjaan rumah mereka. Keinginannya, untuk mengajarkan Ilmu Agama yang didapat sejak kelas 1 SMP sampai lulus kuliah Jurusan Sastra Inggris UIN Malang tahun 2005 serta pendidikan nonformal Pondok Pesantren Al Falah Gondanglegi serta Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang akhirnya terwujud dengan berdirinya Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.

Berdasarkan observasi peneliti, Kampoeng Sinaoe Sidoarjo bukanlah sebuah *kampung* yang seluruh warganya membuka tempat belajar. Kampoeng Sinaoe Sidoarjo merupakan milik perorangan dengan berbagai lembaga belajar dan kegiatan positif lainnya dengan tujuan penanaman akhlak mulia. Selain itu, Kampoeng Sinaoe Sidoarjo juga membantu meningkatkan ekonomi warga sekitar dengan meminjam sebagian rumah mereka untuk tempat belajar serta penginapan untuk siswa yang rumahnya jauh dari Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.¹⁰⁶ Kampoeng Sinaoe Sidoarjo juga representasi dari berbagai jenis pendidikan. Bapak Zamroni mengatakan:

¹⁰⁶ Hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 1-11 Mei 2018

Kalau orang mengatakan Kampoeng Sinaoe itu kursus, iya. Ada yang mengatakan sanggar, iya. Ada yang mengatakan pondok pesantren, iya. Jadi saya pun tidak bisa menjustifikasi seperti apa Kampoeng Sinaoe, apakah kursus, apakah sanggar, apakah pondok pesantren, atau komunitas. Karena apa? Karena di dalamnya semuanya ada. Termasuk pondok pesantren itu karena ada ngaji. Jadi ngajinya itu ngaji Budi Pekerti saja terutama akhlaul karimah kitab-kitab kuning.¹⁰⁷

Kampoeng Sinaoe Sidoarjo terdiri dari tiga lembaga utama yakni:

a. Lembaga Al-Falah Islamic Course (FIC)

FIC merupakan lembaga pendidikan Bahasa Inggris yang mengedepankan prestasi dan akhlak siswa. Program yang ditawarkan diantaranya:

1) *Regular program*

Program ini terdiri dari Bronze 1, Bronze 2, *General English*, *Active Speaking*, *Super Speaking*, *English for Weekend*, dan TOEIC.

2) *Special program*

Program ini terdiri dari *Intensive TOEFL*, *Intensive Speaking*, *English for Ramadhan*, *English Holiday Program 1*, *English Holiday Program 2*, *English for Business/Company*, *English for Teachers*, *A Fun Day Learning*.

3) *Private course program*

Program privat Bahasa Inggris untuk siswa setingkat TK, SD, SMP, SMA, alumni SMA, dan professional.

¹⁰⁷ NET.BIRO JAWA TIMUR. NET, *JATIM-KAMPUNG SINAU* (www.youtube.com, diakses 3 Mei 2018 jam 09.30 WIB)

b. Lembaga bimbingan belajar Visca Aflah (VIA)

VIA merupakan salah satu lembaga di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yang memberikan bimbingan belajar kepada siswa. Ada 2 program di lembaga VIA:

1) Program regular

Program ini diperuntukkan bagi siswa setingkat SD, SMP, SMA, intensif UNBK, dan intensif SBMPTN. Kegiatan yang biasa dilakukan yakni menyelesaikan tugas sekolah, pendalaman materi sesuai kebutuhan siswa, latihan soal, dan *try out* untuk siswa kelas 6, 9, dan 12. Selain itu juga ada pembinaan akhlak, bimbingan memilih jurusan, bimbingan program beasiswa, dan kegiatan komunitas.

2) Program privat

Bimbingan belajar untuk siswa TK, SD, SMP, SMA, dan alumni SMA secara eksklusif.

c. Salam Al-Falah Computer (SAFcom)

SAFcom adalah salah satu lembaga Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yang fokus pada bimbingan Ilmu Teknologi (IT). Pembelajaran di lembaga ini meliputi:

- 1) Aplikasi office, meliputi microsoft office word, microsoft office excel, dan microsoft office power point.
- 2) Aplikasi grafis, meliputi adobe photoshop, dan corel draw.
- 3) Aplikasi pengembangan multimedia, meliputi adobe flash, dan adobe premier.

- 4) Aplikasi desain dan pemrograman web, meliputi macromedia dreamwaver, Joomla, dan *programming with PHP*.
- 5) Aplikasi akuntansi, meliputi excel for akuntansi (*spreadsheet*), dan MYOB).
- 6) Database management system, meliputi microsoft access, microsoft SQL sever fundamental, microsoft SQL server advanced oracle, MySQL database server fundamental, dan MySQL database server advanced.
- 7) Teknisi Komputer dan Jaringan, meliputi perakitan dan perbaikan computer, Microsoft Windows, Microsoft Windows server 2003 admin, Microsoft Windows server 2003 network, *Linux System Administration*, dan *Linux Network Administration*.

Untuk lembaga SAFcom mengalami penurunan siswa, sehingga ketika peneliti melakukan penelitian lembaga yang masih sangat aktif melakukan pembelajaran yakni FIC dan VIA.

Gambar 4.1¹⁰⁸

NO	KELAS	HARI	WAKTU
1	KOTIK	SELASA - KAMIS	16.30 - 18.00 18.30 - 20.00
2	BAKHOS 1	SELASA - KAMIS	16.30 - 18.00 18.30 - 20.00
3	BAKHOS 2	SELASA - KAMIS	16.30 - 18.00 18.30 - 20.00

NO	KELAS	HARI	WAKTU
1	KOTIK	SELASA - KAMIS	16.30 - 18.00 18.30 - 20.00
2	BAKHOS 1	SELASA - KAMIS	16.30 - 18.00 18.30 - 20.00
3	BAKHOS 2	SELASA - KAMIS	16.30 - 18.00 18.30 - 20.00

Jadwal pembelajaran lembaga FIC dan VIA

Dalam prosesnya, Kampoeng Sinaoe Sidoarjo mengedepankan pembelajaran dengan aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial beriring dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penerapan nilai kesopanan, kejujuran, kebersamaan, ketulusan, kemandirian, dan tanggung jawab beriring dengan kecerdasan, berpikir kritis, dan kemampuan analisis menjadi fondasi utama meraih kesuksesan belajar siswa. Pendidikan di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo mengarah pada Pendidikan Pondok Pesantren dengan kemasan berbagai lembaga belajar sebagaimana penjelasan Bapak Zamroni:

Pendidikan agama Islam sendiri sebenarnya sudah menjadi ruh Kampoeng Sinaoe karena sistem pendidikannya dibuat hampir seperti pendidikan di pondok pesantren. Ini yang

¹⁰⁸ Hasil dokumentasi peneliti pada 3 Mei 2018

melandasi pendirian lembaga-lembaga di Kampoeng Sinaoe serta pembelajarannya.¹⁰⁹

Sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran, Kampoeng Sinaoe Sidoarjo menyediakan berbagai fasilitas pendukung berupa *hot spot area*, perpustakaan, ruang kelas terbuka (*gazebo*), area parkir, dan lain-lain. Demikian pula dengan berbagai kegiatan ekstra kelas yang diberikan secara gratis seperti sinaoe fotografi, sinaoe hijau, sinaoe komik, sinaoe sastra, sinaoe tari, dan sinaoe teater. Meski kualitas pendidikan sangat diutamakan biaya belajar di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo tetap terjangkau bagi semua kalangan. Murah namun tidak murahan, murah tetapi berkualitas.

3. Profil Lembaga

Nama Lembaga	: Kampoeng Sinaoe Sidoarjo
Nama Kepala	: Mohammad Zamroni, S. Hum.
Provinsi	: Jawa Timur
Otonomi Daerah	: Kabupaten Sidoarjo
Kecamatan	: Buduran
Desa / Kelurahan	: Siwalanpanji
Alamat Lengkap	: Jl. KH. Khamdani No. 25 RT 05 / RW 02
Kode Pos	: 61252
No. Telp.	: 08155504268
Alamat Web	: kampoengsinaoe.org
Daerah	: (X) Pedesaan
Status pendidikan	: (X) Swasta

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Zamroni selaku pendiri sekaligus Kepala Kampoeng Sinaoe, pada tanggal 10 Mei 2018 pukul 20.00 WIB

Tahun Berdiri	: 2006
Bangunan Gedung	: Milik Sendiri
Status Tanah	: Milik Sendiri
Luas Tanah	: 910 M ²
Luas Bangunan	: 420 M ²
Organisasi Penyelenggara	: Komunitas ¹¹⁰

4. Visi dan Misi Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Visi :

Mewujudkan masyarakat belajar yang bermartabat untuk membangun peradaban bangsa dengan berbasis pendidikan sepanjang hayat (*Lifelong Education Based Learning*).

Misi :

1. Menjadi lembaga pendidikan non formal terdepan untuk mewujudkan pendidikan yang adil dan beradab.
2. Menjadi lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan yang *holistic* dan komprehensif.
3. Menjadi lembaga pendidikan non formal yang terjangkau dan murah tetapi berkualitas.

5. Struktur Organisasi Kampoeng Sinaoe Sidoarjo (Terlampir)

6. Keadaan Guru dan Karyawan Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Adapun jumlah guru dan karyawan di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo berjumlah 20 orang. Sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

¹¹⁰ Sumber data dokumentasi Kampoeng Sinaoe Sidoarjo tahun pelajaran 2017/2018

Tabel 4.1
Data Guru dan Karyawan Kampoeng Sinaoe Sidoarjo
Tahun Pelajaran 2017/2018¹¹¹

NO.	NAMA GURU	BIDANG TUGAS
1.	Mohammad Zamroni	Bahasa Inggris
2.	Ida Nurmala	Bahasa Inggris
3.	Achmad Qusyairi	PAI
4.	Akira Maisarah	Matematika
5.	Asrofil Mauludia	SD
6.	Deddy Setyawan	SD
7.	Dewi Ayu P.	Bahasa Inggris
8.	Edwin Firmansyah	PAI
9.	Faridatul Abidah	Matematika
10.	Ismatun Nadifah	Bahasa Inggris
11.	Linda Bunga Pertiwi	Bahasa Inggris
12.	M. Sigit Harianto	Bahasa Inggris
13.	Masharis Rahmat Wildan	Matematika dan IPA
14.	Riza Solikhah	Bahasa Inggris
15.	Shinta Ragil Indah Pertiwi	Bahasa Inggris
16.	Ainun Ika Pratiwi	Bahasa Inggris
17.	Anggi Larasati	Fisika dan IPA
18.	Ayu Winda Sari	Administrasi
19.	Fina Alvionita	Sekretaris
20.	M. Robet Awaluddin	Fotografer

¹¹¹ Ibid..

7. Keadaan Siswa Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Sedangkan keadaan siswa Kampoeng Sinaoe Sidoarjo setiap tahun ajaran baru berubah-ubah. Pada tahun pelajaran 2017/2018, jumlah Siswa Kampoeng Sinaoe Sidoarjo secara keseluruhan adalah 144 siswa. Adapun perincian jumlah siswa setiap lembaga sebagaimana dalam tabel:

Tabel 4.2

**Data siswa Kampoeng Sinaoe Sidoarjo Tahun Pelajaran
2017/2018¹¹²**

Lembaga	Kelas	Jumlah
FIC	Bronze I	26
	General English	15
	Active Speaking	2
	Super Speaking	4
	TOEFL	7
	English For Weekend	4
VIA	SD	44
	SMP	17
	SMA	25
Jumlah		144

8. Sarana dan Prasarana Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Salah faktor yang mendukung keberhasilan belajar mengajar yaitu dengan adanya sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Kampoeng Sinaoe Sidoarjo dapat dilihat dari tabel, sebagai berikut:

¹¹²*Ibid.*.

Tabel 4.3

Data Keadaan Sarana dan Prasarana Kampoeng Sinaoe Sidoarjo
Tahun Pelajaran 2017/2018¹¹³

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Tamu	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Musholla	1	Baik
7	Kantin	1	Baik

B. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo terkait model pendidikan agama Islam pada pendidikan alternatif diperoleh data sebagai berikut:

1. Penerapan Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo diterapkan dengan cara pemberian contoh dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Supaya lebih mudah difahami, hasil observasi peneliti terkait penerapan pendidikan agama Islam diklasifikasikan dalam bentuk poin yang kemudian didukung dengan hasil wawancara. Di bawah ini paparan data terkait penerapan pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo:

¹¹³ Sumber data dokumentasi Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, *op.cit.*

a. Sebelum memulai dan selesai belajar wajib berdoa terlebih dahulu

Pembiasaan berdoa ketika sebelum dan sesudah belajar dimulai diwajibkan oleh Bapak Mohammad Zamroni selaku pendiri dan Kepala Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Bapak Zamroni mengatakan:

.... Setiap awal dan akhir pembelajaran guru mengajak siswanya untuk berdoa agar ada ikatan emosional antara guru dan siswa, selain itu juga guru belum tentu bisa mendoakan siswanya sewaktu salat Tahajud...¹¹⁴

Hal yang sama diungkapkan Bapak Edwin Firmasnya, selaku guru PAI lembaga Visca Aflah (VIA):

.... Sebelum dan sesudah belajar guru akan memimpin doa agar pembelajarannya mendapatkan berkah dan ada ikatan emosional antara guru dan siswa. Jadi meskipun guru dan murid jauh batin mereka akan terus berkesinambungan, hangat, dan terasa seperti keluarga...¹¹⁵

Nadia Erika W., siswi Visca Aflah (VIA) juga menyatakan bahwa sebelum dan sesudah belajar mereka dibiasakan berdoa, “Penerapannya lebih keadab bu. Seperti berdoa sebelum dan setelah belajar...”¹¹⁶

b. Memasukkan unsur agama Islam dalam setiap pengembangan lembaga

1) Adanya mata pelajaran PAI di lembaga Visca Aflah (VIA)

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Zamroni, *op.cit.*.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Edwin Firmansyah selaku guru PAI di Lembaga Visca Aflah (VIA) Kampoeng Sinaoe, pada tanggal 11 Mei 2018 pukul 19.23 WIB

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Nadia Erika W. selaku siswi Lembaga Visca Aflah (VIA) Kampoeng Sinaoe, pada tanggal 11 Mei 2018 pukul 18.16 WIB

Sebagaimana keterangan Bapak Edwin, “Pendidikan agama Islam diterapkan dalam bentuk materi pelajaran di lembaga *Visca Aflah* (VIA).” Hal tersebut sebagai upaya pengembangan dari dasar didirikannya Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Bapak Zamroni mengatakan “Di lembaga bimbingan belajar *Visca Aflah* (VIA) juga wajib ada mata pelajaran PAI...”.¹¹⁷ Bapak Edwin menambahkan tentang jadwal PAI “.... Untuk mata pelajaran PAI sendiri kurang lebih ada 2 kali sebulan, tapi kalau ada mata pelajaran PAI yang tidak difahami boleh langsung dikonsultasikan....”¹¹⁸

2) Pengajian Kitab *Akhlaqu Lil Banin* untuk siswa

Pengajian Kitab *Akhlaqu Lil Banin* karya Asy Syaikh Al Ustadz Umar bin Ahmad Baroja. Pengajian ini diperuntukkan bagi siswa FIC kelas malam yang dilaksanakan pada Kamis malam, . Selain untuk menguatkan akhlak siswa, kegiatan ini bertujuan untuk membimbing siswa yang memiliki keinginan mengabdikan dan mengajar di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Bapak Zamroni menjelaskan:

Selain itu, siswa, khususnya kelas FIC malam, wajib untuk mengaji kitab. Sedangkan siswa, khususnya kelas FIC malam, wajib mengaji Kitab *Akhlaqu Lil Banin* karya Asy Syaikh Al Ustadz Umar bin Ahmad Baroja untuk membentuk akhlak mereka sekaligus membimbing mereka menjadi staff atau guru di Kampoeng Sinaoe atau bahkan pemimpin di masa depan.¹¹⁹

3) Pengajian Kitab *Adabul A'lim wa Muta'allim* untuk guru

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Zamroni, *op.cit.*.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Edwin Firmansyah, *op.cit.*

¹¹⁹ *Ibid.*.

Untuk mengimbangi keilmuan yang dimiliki siswa, pemilik lembaga mewajibkan guru juga untuk mengaji di waktu dan menggunakan kitab yang berbeda dengan siswa. Pengajian khusus guru dilaksanakan pada Rabu malam dengan Kitab *Adabul A'lim wa Muta'allim* karya K. H. Hasyim Asy'ari.

Bapak Zamroni menerangkan:

... Kalau untuk guru wajib mengaji Kitab *Adabul A'lim wa Muta'allim* karya KH. Hasyim Ay'ari pada Rabu malam Kamis karena ini sebagai bekal guru membimbing siswa.¹²⁰

Bapak Edwin juga menerangkan bahwa salah satu yang dilakukan pemilik lembaga untuk meningkatkan kompetensi guru yakni dengan mewajibkan guru mengaji kitab. Bapak Edwin menjelaskan:

.... Selain itu yang rutin kami lakukan yakni ngaji Kitab *Adabul A'lim wa Muta'allim* karya K. H. Hasyim Asy'ari. Guru diwajibkan untuk mengaji kitab tersebut pada Rabu malam Kamis. Proses ngajinya sendiri lebih cenderung menggunakan metode sorogan....Jadi (ketika mengaji) ustadznya di tengah dengan siswa (guru) mengelilingi beliau untuk mendengarkan pengajian, dan selanjutnya tanya jawab. Hampir sama dengan VIA tapi lebih tenang dalam pelaksanaannya karena ngaji, kalau VIA lebih interaktif, siswa bisa bertanya langsung ketika ada yang tidak difahami.¹²¹

Bapak Sigit selaku guru Bahasa Inggris di FIC sekaligus siswa pengajian kitab khusus guru menambahkan:

Kalau ngaji kitab khusus guru biasanya ustadznya di tengah dan guru-guru mengelilingi beliau, mengaji dimulai dengan *Syiir tanpo Waton*, kemudian ustadz

¹²⁰ *Ibid..*

¹²¹ *Ibid..*

menjelaskan materi, guru mendengarkan penjelasan ustadz, selanjutnya tanya jawab, dan berdoa.¹²²

Para guru antusias dengan adanya pengajian ini. Bapak Edwin menyampaikan:

Selalu semangat mbak karena dapat ilmu baru. Mungkin ada juga teman yang merasa bosan karena metodenya sorogan, tapi selama itu diniati untuk mencari ilmu bukan untuk menggugurkan kewajiban maka akan semangat terus.¹²³

Sama halnya dengan Bapak Edwin, Bapak Sigit menyatakan:

Saya senang ada pengajian ini karena saya yang sebelumnya tidak tahu adab menjadi guru, sekarang bisa membimbing siswa untuk berakhlak baik. Kalau ikut ngajinya hanya untuk menggugurkan kewajiban, mungkin dia akan bosan.¹²⁴

Pengajian ini ternyata membawa manfaat untuk pembelajaran.

Sebagaimana diungkapkan Bapak Sigit dan Bapak Edwin:

Saya jadi memahami cara mengajar siswa, bagaimana menjadi guru yang baik dan menginspirasi. Pengajaran di sini kan tujuannya untuk memperbaiki akhlak, jadi guru harus memahami dan menerapkan terlebih dahulu baru siswa bisa mengikuti. Darimana bisa memahami? Ya dengan mengikuti ngaji.¹²⁵

Yang pertama akhlak, bagaimana cara mendidik siswa, selain itu juga diterangkan bahwa guru yang baik itu dengan mencontohkan akhlak yang baik. Kedua mengetahui hukum Islam karena disela-sela ngaji diajarkan fiqh mengingat saat ini banyak orang salah kaprah karena tidak ngaji tapi langsung dilakoni, jadi

¹²² Hasil wawancara dengan Bapak M. Sigit Harianto selaku guru Bahasa Inggris di Lembaga Al-Falah Islamic Course (FIC) Kampoeng Sinaoe, pada tanggal 13 Mei 2018 pukul 18.03 WIB

¹²³ Hasil wawancara dengan Bapak Edwin Firmansyah, *op.cit.*.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak M. Sigit Harianto, *op.cit.*.

¹²⁵ *Ibid.*.

ilmu agama yang mereka pelajari ditafsirkan dengan pemahaman sendiri.¹²⁶

c. Pembentukan akhlak siswa

Selain berdoa dan ada mata pelajaran PAI, di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo juga ada pembinaan akhlak sebagaimana penjelasan Bapak Zamroni “.... Selain itu pembinaan akhlak melalui pembiasaan-pembiasaan yang dicontohkan guru kepada siswa yang diterapkan dalam keseharian mereka.”¹²⁷ Hal ini untuk mewujudkan tujuan pembentukan Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yakni memperbaiki akhlak siswa. Bapak Zamroni mengatakan:

....jika akhlak sudah bagus maka prestasi akan mengikuti. Selain itu, ini merupakan amanat dari guru saya, KH. Mustofa Siraj pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Ganjaran Gondanglegi. Dulu sebelum saya memberi nama *Al-Falah Islamic Course* (FIC) saya sowan dulu ke beliau dan Alhamdulillah beliau mengizinkannya.¹²⁸

Pembentukan akhlak siswa dilakukan dengan pembiasaan sebagaimana berikut:

1) Salat di awal waktu

Selama penelitian di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, ketika azan Magrib maka aktifitas pembelajaran berhenti. Guru dan siswa yang beragama Islam menunaika Salat Magrib berjamaah di musholla atau masjid terdekat.¹²⁹ Rizky Arya Andita, siswa

Lembaga Visca Aflah (VIA) menyatakan, “.... Selain berdoa

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Edwin Firmansyah, *op.cit.*.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Zamroni, *op.cit.*.

¹²⁸ *Ibid.*.

¹²⁹ Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 1-11 Mei 2018

sebelum dan sesudah belajar, ketika azan kami berhenti belajar dulu, kalau itu azan Magrib kami salat dulu baru setelah salat melanjutkan belajar.”¹³⁰

2) Berpakaian sopan

Ketika penelitian di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, peneliti melihat guru dan siswa putra menggunakan baju dan celana yang rapi dan sopan, bahkan tidak sedikit yang menggunakan baju koko, sarung, dan berpeci. Sedangkan guru perempuan dan siswi menggunakan pakaian yang sopan, memakai rok, atau gamis.¹³¹

Bapak Edwin menerangkan:

.... siswa dan guru putra dianjurkan untuk memakai sarung dan peci sedangkan guru dan siswa putri menggunakan pakaian rapi dan sopan dan memakai rok atau gamis karena dengan hal itu mereka sungkan dengan pakaiannya dan *ampuh* merubah mereka yang awalnya nakal menjadi baik...¹³²

Tata cara berpakaian di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo sebenarnya hanya disarankan memakai pakaian yang rapi dan sopan, akan tetapi setelah siswa melihat cara berpakaian guru atau pun siswa yang terlebih dahulu belajar di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, siswa yang baru pun mengikuti kebiasaan tersebut sebagaimana yang diungkapkan Nadia, siswi lembaga Visca Aflah (VIA), “.... Kalau saya meniru dari kakak kelas bu. Saya lihat kok

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Rizky Arya Andita selaku siswa lembaga Visca Aflah (VIA) Kampoeng Sinaoe, pada tanggal 11 Mei 2018 pukul 18.16 WIB

¹³¹ *Ibid..*

¹³² Hasil wawancara dengan Bapak Edwin Firmansyah, *op.cit..*

pakaiannya sopan-sopan ya, terus saya akhirnya mengikuti.”¹³³

Bapak Edwin menerangkan:

... Manusia sekarang membutuhkan visualisasi bukan omongan semata. Jadi kebudayaan seperti itu kami terapkan mulai dari gurunya. Ada yang tanya, “Kenapa sih pak pakai sarung terus?” Kami terangkan, “Yaah, karena dengan sarungan ini kamu *ndak* akan bisa macam-macam. Nanti kamu akan malu dengan sarungmu dan pecimu yang mana itu mencerminkan akhlakmu. Lhaa kalo kamu macam-macam kamu *ndak* punya malu dengan Tuhanmu.”¹³⁴

3) Mematikan motor

Hal lain yang menarik perhatian peneliti ketika observasi yaitu guru dan siswa yang membawa motor mematikan mesinnya ketika memasuki gerbang lembaga Al-Falah Islamic Course (FIC) Kampoeng Sinaoe Sidoarjo dan berada di area FIC. Bapak Edwin menerangkan :

Motor dimatikan ketika memasuki gerbang Kampoeng Sinaoe (FIC) dan area FIC sebagai penerapan tata krama ketika berkunjung selain untuk menjaga agar area belajar tetap kondusif.¹³⁵

4) Merapikan sandal

Kebudayaan lain yang dibiasakan di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo adalah menata sandal ketika akan memasuki ruangan. Bapak Edwin mengatakan bahwa “... filosofinya “*Totoen sandalmu, sakdurunge noto atimu* (Tata sandalmu, sebelum menata hatimu)””¹³⁶. Jadi sebelum seseorang menata hatinya, orang

¹³³ Hasil wawancara dengan Nadia Erika W., *op.cit.*.

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Edwin Firmansyah, *op.cit.*.

¹³⁵ *Ibid.*.

¹³⁶ *Ibid.*.

tersebut harus terbiasa menata kehidupannya meskipun sesederhana menata sandal.

Dari paparan tersebut, dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian terkait penerapan pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo sebagai berikut:

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah belajar.
- 2) Adanya mata pelajaran PAI di lembaga *Visca Aflah* (VIA).
- 3) Pembelajaran kitab *Akhlaqu lil banin* untuk siswa.
- 4) Pembelajaran kitab *Adabul a'lim wa Muta'allim* untuk guru.
- 5) Ketika memasuki waktu shalat, proses belajar mengajar dihentikan dan siswa maupun guru melaksanakan shalat berjamaah di masjid/musholla terdekat.
- 6) Berpakaian sopan, untuk siswa putra diutamakan menggunakan sarung, koko, dan peci saat belajar sedangkan untuk siswa putri berbusana muslim.
- 7) Mematikan mesin motor saat memasuki area belajar.
- 8) Merapikan sandal.

2. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Tujuan pembelajaran di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo berkiblat pada tujuan pendirian lembaga. Bapak Zamroni mengatakan bahwa tujuan berdirinya Kampoeng Sinaoe Sidoarjo untuk memperbaiki akhlak siswa maka segala pengembangan yang ada di lembaga tidak akan keluar dari pedoman itu.

Pembelajaran di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo hampir sama dengan pendidikan pada umumnya. Perbedaannya di Kampoeng Sinaoe tidak ada kurikulum yang mengikat sehingga pendekatan, teknik, metode, atau strategi pembelajaran semuanya wewenang guru bahkan guru juga tidak perlu membuat silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Bapak Edwin menerangkan bahwa sesuai arahan dari Bapak Zamroni, guru hanya perlu fokus untuk membimbing dan memperbaiki akhlak siswa.

Di Kampoeng Sinaoe *ndak* ada RPP, Silabus juga *ndak* ada. Jadi tidak ada persiapan khusus dari tutor. Hanya saja kalau FIC lebih ke modul sedangkan VIA lebih ke penyelesaian masalah yang dihadapi siswa. Pak Zamroni menyampaikan kepada kami kalau guru sibuk dengan itu (perangkat pembelajaran) kapan guru bisa membenahi siswa terutama akhlaknya.¹³⁷

Meskipun demikian, beberapa guru juga mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Bapak Deddy Setyawan, guru Visca Aflah (VIA) tingkat SD, mengatakan “Persiapannya membaca kembali materi yang akan dibahas. Dari awal pertemuan saya sudah minta materi yang akan dibahas satu semester ke depan. Jadi sebelum pembelajaran saya sudah siap.”¹³⁸

Bapak Zamroni menerangkan:

Tidak ada kurikulum khusus di Kampoeng Sinaoe, ketika saya melihat dan mendengar hal baik untuk pengembangan Kampoeng Sinaoe dan itu tidak keluar dari landasan pendirian Kampoeng Sinaoe maka kemungkinan besar itu akan diterapkan di sini.¹³⁹

Proses pembelajaran, khususnya di Visca Aflah (VIA), yakni:

- a. Siswa datang,
- b. Berdoa dipimpin guru,

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Deddy Setyawan selaku guru di Lembaga Visca Aflah (VIA) Kampoeng Sinaoe tingkat SD, pada tanggal 13 Mei 2018 pukul 19.45 WIB

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Zamroni, *op.cit.*

- c. Guru menanyakan kesulitan siswa di sekolah serta materi yang baru dan akan dipelajari,
- d. Selanjutnya pendalaman materi dengan tambahan motivasi untuk menambah semangat mencari ilmu pengetahuan,
- e. Tanya jawab,
- f. *Review* materi yang baru dibahas, dan
- g. Sebelum pulang berdoa terlebih dahulu.

Gambar 4.2¹⁴⁰



Pembelajaran PAI di Visca Aflah (VIA)

Bapak Edwin menjelaskan:

Selama ini pembelajaran di Kampoeng Sinaoe yakni siswa datang, berdoa dipimpin oleh guru, guru menanyakan keluhan atau kesulitan siswa di sekolah, selanjutnya pendalaman materi sekaligus memberi siswa motivasi-motivasi untuk terus belajar, tanya jawab, guru menanyakan materi yang baru saja dipelajari ke siswa, dan sebelum keluar kelas berdoa terlebih dahulu. Jadi yang di sekolah *ndak* faham, disini lebih mendalami lagi.¹⁴¹

Nadia, selaku siswa VIA juga menyatakan hal serupa:

¹⁴⁰ Hasil dokumentasi peneliti pada 11 Mei 2018

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Edwin Firmansyah, *op.cit.*.

Kami membawa buku mata pelajaran yang akan dibahas dengan guru, kemudian kami serahkan ke guru dan dijelaskan beliau. Materi pembelajarannya tentang pelajaran yang akan dipelajari di sekolah besok atau mengerjakan pekerjaan rumah. Awalnya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian menjelaskan, dan terakhir diberikan pertanyaan-pertanyaan yang ada kaitannya dengan penjelasan guru.¹⁴²

Sedikit berbeda, Bapak Deddy mengatakan terkadang siswa diajak belajar di luar kelas. Bapak Deddy mengatakan “Proses belajarnya, bermain dan belajar. Jadi biar tidak bosan di ruang kelas, kadang saya membawa mereka ke alam (belajar di luar kelas). Sekalian bermain tapi tetap ada nilai edukasinya.”¹⁴³

Modul/buku yang digunakan dalam pembelajaran di VIA merupakan buku materi belajar yang dimiliki siswa atau buku yang ada di Poestaka Sinaoe. Bapak Deddy menerangkan sumber belajar “Menyesuaikan kurikulum sekolah dan buku yang ada di Poestaka Sinaoe (perpustakaan Kampoeng Sinaoe)” sedangkan Bapak Edwin menjelaskan:

Di Kampoeng Sinaoe untuk kelas FIC sumber belajarnya dari modul yang dibuat oleh Kampoeng Sinaoe, sementara untuk sumber belajar kelas VIA menggunakan buku siswa dari masing-masing sekolah. Insya Allah kedepannya akan ada kerjasama dengan percetakan untuk pembuatan modul selain untuk kelas FIC.¹⁴⁴

Pembelajaran di VIA secara rinci tidak tertulis. Secara umum pembelajaran VIA dilaksanakan 3 kali pertemuan dalam satu minggu.

Sedangkan materi PAI diberikan kurang lebih 2-3 kali dalam waktu satu bulan. Bapak Edwin menjelaskan:

Awalnya Kampoeng Sinaoe membuat jadwal untuk setiap mata pelajaran, tapi karena kebutuhan siswa itu berbeda-beda akhirnya

¹⁴² Hasil wawancara dengan Nadia Erika W., *op.cit.*.

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Deddy Setyawan, *op.cit.*.

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Edwin Firmansyah, *op.cit.*.

pihak Kampoeng Sinaoe membebaskan mata pelajaran apa yang akan dibahas. *Kasian* siswanya kalau ditekankan mengikuti jadwal yang sudah dibuat. Harapannya, setelah mereka pulang dari Kampoeng Sinaoe dan berada di rumah atau sekolah mereka sudah *ndak* ada masalah. Untuk mata pelajaran PAI sendiri kurang lebih ada 2 kali sebulan, tapi kalau ada mata pelajaran PAI yang tidak difahami boleh langsung dikonsultasikan...¹⁴⁵

Bapak Deddy menambahkan:

Kalau jadwal materinya tidak ada, tapi kalau jadwal kelas sendiri 3 kali pertemuan dalam satu minggu. Untuk jadwalnya disesuaikan dengan jadwal sekolah.¹⁴⁶

Untuk VIA prioritasnya Pekerjaan Rumah (PR), tapi kalau tidak ada PR guru mengajar materi selanjutnya. Kalau mata pelajaran PAI sekitar 2 atau 3 kali pertemuan dalam satu bulan, tergantung kebutuhan.¹⁴⁷

Hasil dari pembelajaran di lembaga ini disampaikan dalam berbagai bentuk. Bapak Edwin menerangkan:

....pihak Kampoeng Sinaoe menyerahkannya ke masing-masing guru karena yang tahu kemampuan masing-masing siswa itu guru yang mengajarnya. Untuk waktunya juga diserahkan ke masing-masing guru, entah mengevaluasi setiap minggu atau bulan, intinya waktu dievaluasi ya dievaluasi. Cara evaluasinya pun bermacam-macam dan tidak kami umumkan hasilnya karena nanti semacam sekolah.¹⁴⁸

Bapak Deddy menjelaskan:

Nah ini, nanti akan disampaikan secara lisan perkembangan siswa selama belajar di Kampoeng Sinaoe kepada orantuanya di akhir pembelajaran menjelang naik kelas atau ketika daftar ulang. Kalau di VIA memang tidak ada tes.

Nadia dan Rizky menyukai belajar di Kampoeng Sinaoe karena:

Menyenangkan karena menjelaskannya secara detail sampai ke contoh-contohnya.¹⁴⁹

¹⁴⁵ *Ibid..*

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Deddy Setyawan, *op.cit*

¹⁴⁷ *Ibid..*

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Edwin Firmansyah, *op.cit..*

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Nadia Erika W., *op.cit..*

Menyenangkan apalagi ada cerita-cerita tambahan yang berkaitan dengan pelajaran.¹⁵⁰

Selain itu, Nadia dan Rizky merasa ada perubahan dalam aspek spiritual:

Ngerasa spiritualnya lebih. Misal kalau di rumah sebelum dan sesudah belajar biasanya *ndak pake* berdoa dulu, setelah saya les di Kampoeng Sinaoe meski di rumah sebelum dan sesudah belajar saya berdoa.¹⁵¹

Kalau saya *ngerasa* lebih dalam lagi pengetahuan tentang agamanya karena banyak hikmah yang bisa diambil dari cerita-cerita yang disampaikan guru.¹⁵²

Dari paparan tersebut, dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian terkait model pembelajaran pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo sebagai berikut:

- 1) Tidak ada kurikulum yang mengikat sehingga pendekatan, teknik, metode, atau strategi pembelajaran semuanya wewenang guru, bahkan guru juga tidak perlu membuat silabus dan rencana Program Pembelajaran (RPP).
- 2) Metode pembelajaran untuk menyampaikan materi PAI yang biasa digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.
- 3) Pendekatan yang digunakan lebih cenderung pada pendekatan pembiasaan agar siswa senantiasa dibimbing untuk mengamalkan ajaran agamanya dan pendekatan rasional agar siswa lebih memahami dan menerima kebenaran agamanya.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Rizky Arya Andita, *op.cit.*.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Nadia Erika W., *op.cit.*.

¹⁵² Hasil wawancara dengan Rizky Arya Andita, *loc.cit.*.

- 4) Teknik pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi PAI yaitu nasehat, teladan, *hikayat*, kebiasaan, dan *hiwar* (diskusi).

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

a. Faktor Pendukung

Selain fondasi pendirian Kampoeng Sinaoe Sidoarjo banyak faktor-faktor yang mendukung penerapan pendidikan agama Islam di lembaga ini, seperti:

- 1) Lokasi belajar yang bernuansa alam (ruang kelas gazebo) berhias kebun, taman, dan kolam ikan.
- 2) Pembelajaran dalam nuansa keakraban.
- 3) Pendampingan belajar yang intensif dan komprehensif oleh para pendidik yang profesional di bidangnya.
- 4) Jumlah siswa yang ideal (5-10 siswa) perkelas.¹⁵³

Sumber dokumentasi di atas didukung dengan hasil wawancara. Berkaitan dengan pembelajaran, Rizky menerangkan “Saya sukanya karena muridnya lebih sedikit, jadi lebih cepat kalo mau tanya jawab. Selain itu penjelasannya juga mudah dipahami.”¹⁵⁴

Sedangkan Nadia mengatakan “Saya sukanya karena gurunya kalo menjelaskan materi detail dan mudah dipahami, selain itu suasananya tenang dan nyaman untuk belajar.”¹⁵⁵

¹⁵³ Admin Kampoeng Sinaoe, *11 keunggulan* (kampoengsinaoe.org/11-keunggulan, diakses 20 April 2018 jam 14.32 WIB)

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Rizky Arya Andita, *loc.cit.*.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Nadia Erika W., *op.cit.*.

Selain itu, guru di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo merupakan siswa yang pernah belajar di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo atau orang yang pernah belajar di pondok pesantren dan aktif berorganisasi, sebagaimana penjelasan Bapak Zamroni:

Syarat menjadi guru di Kampoeng Sinaoe hanya 2. Pertama, pernah belajar di Kampoeng Sinaoe, tujuannya untuk memperkuat Kampoeng Sinaoe agar eksistensinya bisa terjaga. Kedua, kalau tidak pernah belajar di Kampoeng Sinaoe dia pernah belajar di pondok pesantren dan aktif berorganisasi karena dengan aktif berorganisasi jiwa sosialnya terasah.¹⁵⁶

Faktor pendorong lainnya yakni pemberian motivasi-motivasi untuk meningkatkan akhlak siswa sebagaimana pernyataan Bapak Edwin:

.... Selain itu Kampoeng Sinaoe memang bertujuan untuk memperbaiki akhlak siswa. Jadi meskipun bukan waktunya pembelajaran PAI kami masukkan motivasi-motivasi untuk membentuk *Akhlaqul Karimah* siswa.¹⁵⁷

b. Faktor Penghambat

Pengembangan Kampoeng Sinaoe Sidoarjo juga tidak lepas dari faktor penghambat. Bapak Zamroni mengungkapkan:

Faktor yang bisa menghambat proses pendidikan di Kampoeng Sinaoe itu ketika orang tua siswa berharap melebihi apa yang kami usahakan. Tujuan pendirian Kampoeng Sinaoe ini kan untuk memperbaiki akhlak siswa, namun tidak sedikit dari orang tua yang berharap siswa bisa memiliki prestasi yang tinggi. Hal itu menjadi pekerjaan rumah kami untuk selalu memahamkan ke siswa atau wali murid bahwa jika akhlak sudah tertata maka prestasi akan mengikuti.¹⁵⁸

Selain Bapak Zamroni selaku pendiri, faktor penghambat pembelajaran lainnya diungkapkan oleh Bapak Edwin:

Salah satu faktor yang bisa menghambat pembelajaran yaitu ketika menghadapi siswa yang terlalu aktif. Dalam kondisi

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Zamroni, *op.cit.*.

¹⁵⁷ *Ibid.*.

¹⁵⁸ *Ibid.*.

seperti itu maka guru perlu mengarahkan siswa agar bisa lebih tenang dan kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Selain itu mendoakan karena dengan doa akan ada ikatan emosional antara guru dengan murid.¹⁵⁹

Berbeda halnya dengan pendapat Bapak Zamroni dan Bapak Edwin. Nadia, siswa Visca Aflah (VIA) menerangkan “Karena ini alam terbuka, terganggunya karena ada hewan yang kadang-kadang lewat, seperti nyamuk, dan sebagainya.”¹⁶⁰

Dari paparan tersebut, dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Faktor pendukung pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo adalah sarana dan prasarana yang memadai, suasana belajar yang kondusif, dan jumlah siswa yang sedikit sehingga permasalahan belajar segera teratasi.
- 2) Faktor penghambat pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo adalah keinginan orang tua yang tidak selaras dengan tujuan pendidikan di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo dan ruang kelas yang terbuka membuat banyak hewan, seperti nyamuk, mengganggu proses pembelajaran.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Edwin Firmansyah, *op.cit.*.

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Nadia Erika W., *op.cit.*.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini peneliti akan membahas data yang mengacu pada fokus penelitian. Data tersebut merupakan hasil observasi dan dokumentasi peneliti di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo dan wawancara peneliti dengan pemilik lembaga, guru PAI, dan siswa lembaga Visca Aflah (VIA) yang telah peneliti tulis di bab IV serta dipadukan dengan kajian pustaka di bab II. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka peneliti akan menyampaikan pembahasan sebagai berikut:

A. Penerapan Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Penerapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses, cara, perbuatan menerapkan; pemasangan; pemanfaatan; perihal mempraktikkan.¹⁶¹ Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Muhaimin merupakan upaya mendidikkan agama Islam/ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan sikap hidup seseorang.¹⁶² Abdul Majid menerangkan mata pelajaran pendidikan agama Islam meliputi Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah.¹⁶³ Berdasarkan pengertian tersebut, di bagian ini peneliti akan membahas upaya (perbuatan menerapkan) mendidikkan ajaran agama Islam dan nilai-nilainya sesuai dengan materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam agar menjadi pandangan sikap hidup.

¹⁶¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penerapan>, diakses 25 Mei 2018 jam 12.00 WIB)

¹⁶² Muhaimin, *op.cit.*.

¹⁶³ Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 13.

Sesuai dengan hasil penelitian di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, penerapan materi pendidikan agama Islam diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran, pengajian kitab, dan penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) diajarkan di lembaga Visca Aflah (VIA). Pendidikan agama Islam diajarkan 2 sampai 3 kali dalam 1 bulan, namun jika ada mata pelajaran PAI yang tidak difahami bisa langsung ditanyakan setelah pembelajaran selesai.

Kegiatan lain sebagai upaya menerapkan pendidikan agama Islam yakni **pengajian kitab**. Pengajian kitab terbagi menjadi pengajian kitab khusus siswa dan pengajian kitab khusus guru. Pengajian kitab khusus siswa dilaksanakan pada hari Kamis pukul 20.00-20.30 WIB. Peserta pengajian ini mayoritas siswa lembaga Al-Falah Islamic Course (FIC) yang memilih kelas malam. Kitab yang dikaji yakni *Akhlaqul Banin* karya Asy Syaikh Al Ustadz Umar bin Ahmad Baroja yang berisi tentang etika budi pekerti Islam (akhlak) seorang anak. Sedangkan pengajian guru pada hari Rabu pukul 20.00-20.30 WIB. Pengajian ini diwajibkan bagi semua guru untuk mengimbangi keilmuan yang dimiliki siswa. Kitab yang dikaji adalah *Adabul A'lim wa Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari yang berisi tentang etika pelajar menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari. Kedua pengajian tersebut menggunakan metode sorogan dalam proses pembelajarannya.

Selain itu, pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo juga diterapkan dalam bentuk **penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari**. Hal yang paling terlihat dan menjadi fokus

pendidikan di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo sebenarnya adalah **pembinaan Aqidah Akhlak**. Pembinaan aqidah akhlak dilakukan dengan pembiasaan berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar yang dipimpin oleh guru agar ada ikatan emosional antara guru dan siswa, shalat diawal waktu, berpakaian sopan (menutup aurat), mematikan motor ketika masuk area belajar agar tidak mengganggu kegiatan, menata alas kaki di depan kelas, dan masih banyak hal-hal kecil lainnya.

B. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya).¹⁶⁴ Model juga memiliki arti yang sama dengan acuan; ala; arketipe (model atau pola yang mula-mula, berdasarkan pola asal ini dibentuk atau dikembangkan hal yang baru; bentuk; cara; cermin; contoh; teladan; corak; gaya; formasi; paradigm; pola; ragam; dan sebagainya).¹⁶⁵

Sedangkan model pembelajaran berdasarkan teori Joyce & Weil berarti rencana yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁶⁶ Joyce&Weil kemudian membagi model pembelajaran menjadi empat jenis. Model pembelajaran yang paling mendekati penerapannya di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yakni model interaksi sosial yang dipelopori oleh Gestalt. Menurut Gestalt “Belajar bukan mengulangi hal-hal yang harus

¹⁶⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *op.cit.*, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/model>)

¹⁶⁵ Sinonimkata.com, *op.cit.*.

¹⁶⁶ Rusman, *op.cit.*.

dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight* atau pengertian yang mendalam”.¹⁶⁷ Belajar dalam teori Gestalt akan semakin efektif jika materi disajikan dengan cara memberi kemungkinan siswa untuk lebih memahami sesuatu yang sudah dipelajari dan menganalisis hubungan antara satu dengan lainnya. Prinsip pembelajaran yang dianut oleh Gestalt adalah:

1. Belajar dimulai dari suatu keseluruhan menuju bagian-bagian.
2. Keseluruhan memberikan makna bagian-bagian tersebut.
3. Bagian-bagian dilihat dalam hubungan keseluruhan berkat individu.
4. Belajar memerlukan pemahaman (*insight*).
5. Belajar memerlukan reorganisasi pengalaman yang kontinu.¹⁶⁸

Hal tersebut menunjukkan bahwa, belajar dengan cara berulang-ulang atau mengulangi dari semua materi pelajaran akan lebih dimengerti dan lebih mudah dipahami daripada belajar tanpa mengulangi materi pembelajaran. Artinya, belajar itu diperlukan kesabaran, keuletan, dan ketekunan.

Seperti yang sudah ditulis di bab IV, model pembelajaran pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo dilakukan secara berulang-ulang. Proses pembelajaran yang dilakukan setelah guru dan siswa memasuki kelas yakni berdoa, menanyakan kesulitan siswa di sekolah atau materi yang baru dan akan dipelajari siswa, pendalaman materi dengan tambahan motivasi untuk menambah semangat mencari ilmu pengetahuan, tanya jawab, guru menanyakan materi yang baru dipelajari ke siswa (*review materi*), dan ditutup dengan berdoa bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik

¹⁶⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 9.

¹⁶⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 47-48.

Kampoeng Sinaoedan guru PAI di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo khususnya lembaga Visca Aflah (VIA) tidak ada kurikulum, RPP, silabus, metode pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Hal yang menjadi pegangan yakni pendirian lembaga ini untuk meningkatkan akhlak siswa, jadi untuk mengajarkan ilmu bisa dilakukan dengan cara apapun dan dimanapun selama itu bisa menambah pemahaman siswa akan satu ilmu.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Faktor pendukung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hal, keadaan atau penyebab yang mendukung (menstimulus, memotivasi, menggerakkan, memicu). Sedangkan dukungan adalah sesuatu yang dapat memicu kemajuan atau pencapaian suatu hal.

Dalam penelitian ini, faktor pendukung diartikan sebagai keadaan atau penyebab yang memicu kemajuan atau pencapaian pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan agama Islam sekaligus penerapannya yakni lokasi belajarnya yang nyaman karena bernuansa alam, pembelajarannya santai dan dalam nuansa keakraban, pendampingan belajar yang intensif dan komprehensif oleh para guru yang profesional di bidangnya, dan jumlah siswa yang lebih sedikit yakni 5-10 orang. Selain itu suasana seperti pondok pesantren sehingga pendidikan agama Islam bisa diaplikasikan dengan baik.

Sedangkan faktor penghambat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hal, keadaan atau penyebab lain yang menghambat

(merintang, menahan, menghalangi). Sedangkan hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal.

Dalam penelitian ini, faktor penghambat diartikan sebagai keadaan atau penyebab lain yang menghalangi kegiatan pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Faktor penghambat terlaksananya pendidikan agama Islam sekaligus penerapannya yaitu ketika orang tua siswa menuntut lebih dari tujuan pendidikan di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Tujuan utama pendidikan di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yakni membentuk akhlak siswa karena pendiri sekaligus pemilik yakin jika akhlak sudah baik maka prestasi akan mengikuti. Selain itu ketika ada anak yang terlampau aktif (dalam arti mengganggu kegiatan belajar mengajar) maka guru harus menstabilkan suasana belajar dan menenangkan siswa tersebut. Hal terakhir berkaitan dengan ruang belajar yakni kelas yang terbuka sehingga terkadang ada hewan yang lewat di ruang belajar.

BAB VI

PENUTUP

Pada akhir dari penelitian skripsi ini, peneliti mengambil kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Selain itu peneliti juga akan memberikan saran-saran yang relevan dan perlu.

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terkait model pendidikan agama Islam pada pendidikan alternatif khususnya di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Penerapan pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo diwujudkan dalam bentuk adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di lembaga Visca Aflah (VIA), pengajian kitab *Akhlaqul Banin* karya Asy Syaikh Al Ustadz Umar bin Ahmad Baroja untuk siswa dan kitab *Adabul A'lim wa Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari untuk guru. Selain itu, pendidikan agama Islam dan nilai-nilai ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti sebelum dan sesudah belajar berdoa terlebih dahulu, shalat di awal waktu, berpakaian sopan (menutup aurat), mematikan motor ketika berada di area belajar, menata sandal, dan masih banyak kegiatan-kegiatan kecil lainnya untuk meningkatkan akhlak siswa.
2. Model pembelajaran pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo cenderung ke arah teori Gestalt yaitu pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang untuk meningkatkan pemahaman siswa.

3. Faktor pendukung pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yaitu lokasi belajar yang nyaman, pembelajaran dalam suasana keakraban, guru yang mumpuni di bidangnya, dan siswa yang hanya 5-10 siswa tiap kelasnya. Sedangkan faktor penghambat pendidikan agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yaitu orangtua yang memiliki pengharapan melebihi dari tujuan pendidikan Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, siswa yang terlalu aktif di kelas sehingga mengganggu kegiatan belajar dan mengajar, serta binatang yang ruang kelas yang terlalu terbuka sehingga terkadang hewan-hewan mengusik pembelajaran di dalam kelas.

B. Saran

Jumlah pendidikan alternatif di Indonesia yang memiliki dasar kuat dan tidak mudah tergerus zaman sangat sedikit sekali. Kampoeng Sinaoe Sidoarjo memiliki dasar bahwa pendidikan yang disajikan menyerupai pendidikan pondok pesantren namun dalam kemasan lembaga belajar. Kampoeng Sinaoe Sidoarjo sudah mengembangkan dasar lembaga dan berpegang teguh pada ajaran Islam. Saran peneliti, Kampoeng Sinaoe bisa membuka mini laboratorium dari penerapan pendidikan Islam salah satunya seperti lembaga amal zakat. Selain itu, Kampoeng Sinaoe Sidoarjo juga bisa membuka kelas khusus wanita (untuk siswa di atas 17 tahun) yang bertujuan untuk memberi pengetahuan yang lebih dalam tentang fiqh dan perawatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Azra. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Admin Kampoeng Sinaoe. 2018. *11 keunggulan* (kampoengsinaoe.org/11-keunggulan) Diakses di 2018.
- Admin Kampoeng Sinaoe. *Sejarah*. Dalam (kampoengsinaoe.org/sejarah). Diakses di 2018.
- Admin Sanggar Anak Alam. *Sanggar Anak Alam*. Dalam (<https://www.salamyogyakarta.com/profil/>). Diakses di 2018.
- Ahmadi, Abu. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2009. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Aly, Hery Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Andriani, Rini. 2014. *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Dalam (<https://www.membumikanpendidikan.com/2014/09/prosedur-penelitian-kualitatif.html>). Diakses di 2018.
- Android Kit. 2016. *Shahih Adabul Mufrad Indonesia*. Tanah Laut: Android Kit.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1983. *Pendidikan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: CV. Rineka Cipta.
- Asy-Syaikh Ahmad, Al-Imam bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy. 1997. *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI Daring*. 2016. Dalam (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Diakses di 2018.
- Bisyri, Muhammad. 2008. Pengembangan Pendidikan Alternatif di Indonesia (Studi kasus pendidikan alternative berbasis komunitas SLTP alternative Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga). *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Malang.

- Cresswell, J.W.1998. *Research Design:Qualitative & Quantitative Approaches*. London: SAGE Publicational.
- Departemen Agama RI. 2000. *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi Sekretariat. 2017. *Buku Saku Statistik Pendidikan Islam Tahun 2012/2013*. Dalam (<http://www.pendis.kemenag.go.id/ebook/bukusaku20122013/mobile/index.html>). Diakses di 2018.
- Direktorat Pembinaan Kursus &Pelatihan , Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan & Kebudayaan. 2018. *Stat*. (<http://www.infokursus.net/stat.php>). Diakses di 2018.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Departemen Pendidikan Nasional, Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: -
- Faizin E., Agus. 2010. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMA Negeri 1 Malang. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Malang.
- Firmanda, Muhammad Denny. 2009. Model Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Narapidana (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang). *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Malang.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdian. 2012. *Apa Perbedaannya: Model, Metode, Strategi,Pendekatan, dan Teknik Pembelajaran*. Dalam (<https://herdy07.wordpress.com/2012/03/17/apa-perbedaannya-model-metode-strategi-pendekatan-dan-teknik-pembelajaran/>.) Diakses di 2018.
- Ismail S. M. (ed.), et al.. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Id.wikipedia.org. *Pendidikan di Indonesia*. Dalam (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia). Diakses 2018.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*. Bandung: ALFABETA.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP). 2013. *Ikhtisar Data Pendiidkan Tahun 2012/2013*. Dalam (<http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/index.php?thn=2013#>) Diakses di 2018.

- Khosin. 2006. *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Koesoema A., Doni. 2018. *Pulang ke Rumah*. Kompas.
- Kurniawan, Ridwan. 2016. Implementasi Pendidikan Alternatif Sekolah Dasar di PKBM Sanggar Anak Alam (SALAM) Bantul. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Lestari, S. dan Ngatini. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- LPMQ. *Qur'an* *Kemenag*. Dalam <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/29/43>). Diakses di 2019
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manurung, Herbet. 2016. *Sokola Rimba: Berawal dari Pelosok Sumatera hingga ke Tanah Papua*. Dalam https://www.kompasiana.com/herbetmanurung/sokola-rimba-berawal-dari-pelosok-sumatera-hingga-ke-tanah-papua_5694cd228f7e616808809bc9). Diakses di 2018.
- Mas'ud, dkk. 2002. *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Putra Kencana.
- Miarso, Yusufhadi. 2010. *Pendidikan Alternatif: Sebuah Agenda Reformasi*. Dalam <https://tikaliyah.fiels.wordpress.com/2010/03/pendidikan-alternatif.pdf>) Diakses di 2014.
- Moleong, L. J.. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musfah, Jejen (ed.). 2012. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mutomimah. 2009. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Masyarakat Petani (Studi Kasus di Desa Permanu Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang). *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Malang.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. 2007. Jakarta: Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. 2010. Jakarta: Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia.

- Pradipto, Y. Dedi. 2007. *Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional, kontestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- SEMAI ORG. 2015. *Selamatkan Generasi Emas Indonesia*. Dalam (www.youtube.com) Diakses di 2016.
- Sholihah, Zumrotus dan Imam Machali. 2017. *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Alternatif SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta*. Jurnal Cendekia Vol 15, Juli – Desember.
- Sinonimkata.com. 2011. *Kamus Thesaurus Bahasa Indonesia dan Inggris*(<http://www.sinonimkata.com/sinonim-149152-bentuk.html>) Diakses 2018.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Dasar Republik 1945. 2002. Dalam (<http://www.bpn.go.id/PUBLIKASI/Peraturan-Perundangan/Undang-Undang/undang-undang-dasar-1945-931>) Diakses di 2018.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam (http://simpuh.kemenag.go.id/profil_regulasi.php?id=151) Diakses di 2018

Lampiran 1 :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 352398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 127/Un.03.1/TL.00.1/04/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

26 April 2018

Kepada
Yth. Kepala Lembaga Kampoeng Sinaoe Sidoarjo
di
Sidoarjo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut.

Nama : Fatimah Fahrin Nisak Surono
NIM : 11110177
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
Judul Skripsi : Model Pendidikan Islam pada Pendidikan Alternatif (Studi Kasus di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo)
Lama Penelitian : April 2018 sampai dengan Juni 2018
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Bekan
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 2 :

 **kampoengsinaoe**
SIDOARJO
Belajar Tanpa Batas

Jl. KH. Khamdani I No.25 Swatanpanji Buduran - Sidoarjo
Jawa Timur - Indonesia
Kode Pos 61252
☎ 081 555 042 68
🌐 www.kampoengsinaoe.org
📧 @kampoeng_sinaoe

SURAT PERNYATAAN
NOMOR : 107/A-1/KS/V/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohammad Zamroni
Jabatan : Kepala Kampoeng Sinaoe Sidoarjo
Instansi : Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Fatimah Fahrin Nisak Surono
NIM : 11110177
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Model Pendidikan Islam pada Pendidikan Alternatif (Study Kasus di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo).

Telah mengadakan penelitian di Lembaga kami mulai April sampai dengan Juni 2018 (3 bulan).

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan semestinya.

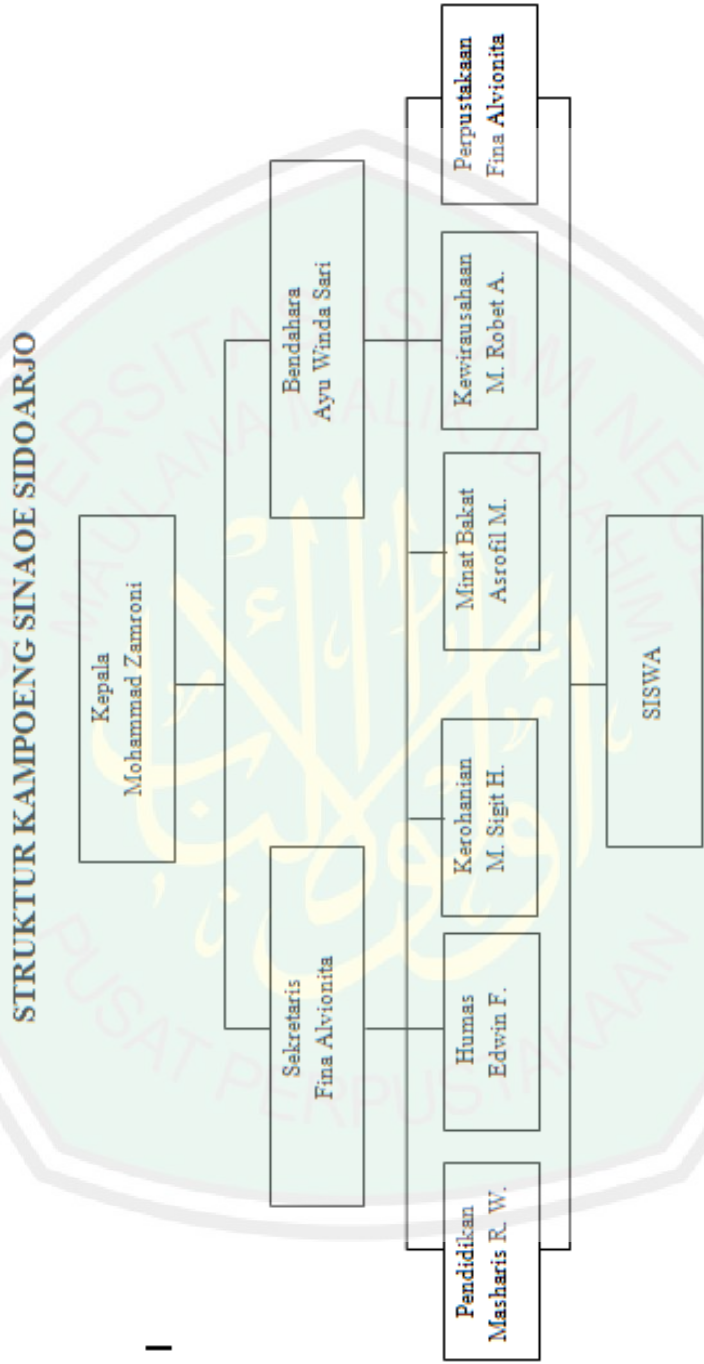
Sidoarjo, 22 Mei 2018

Yang Menyatakan,



Mohammad Zamroni
Kepala Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Lampiran 3 :



Lampiran 4 :

INSTRUMEN PENELITIAN
MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PENDIDIKAN
ALTERNATIF
(STUDI KASUS DI KAMPOENG SINAOE SIDOARJO)

Instrumen Observasi dan Analisis Dokumentasi

Kegiatan	Objek Penelitian	Draft Penelitian
Observasi	Guru	Performa, kepribadian, perilaku sebagai guru, proses mengajar di kelas.
	Siswa	Performa, kepribadian, perilaku sebagai siswa, proses interaksi dengan guru.
	Lingkungan pendidikan	Kondisi kelas, suasana di area pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru atau murid di luar kelas, mencari faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe.
Dokumentasi		1. Jumlah siswa setiap lembaga di Kampoeng Sinaoe tahun 2017/2018 2. Jadwal kelas setiap lembaga di Kampoeng Sinaoe. 3. Dokumentasi tentang profil lembaga, proses pembelajaran, kegiatan, dan area pembelajaran Kampoeng Sinaoe. 4. Nama guru dan bidang yang diajarkan. 5. Struktur Kampoeng Sinaoe. 6. Lokasi Kampoeng Sinaoe. 7. Website Kampoeng Sinaoe.

Lampiran 5 :

INSTRUMEN WAWANCARA

Rumusan Masalah	Draft Penelitian		
	Kepala Kampoeng Sinaoe	Guru	Siswa
1. Bagaimana penerapan Pendidikan Agama Islam di Pendidikan Alternatif khususnya di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo?	1. Apa tujuan didirikannya Kampoeng Sinaoe? 2. Bagaimana bapak menerapkan Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe? 3. Apa syarat yang harus dipenuhi guru agar bisa mengajar di Kampoeng Sinaoe?	1. Bagaimana jadwal pembelajaran di Kampoeng Sinaoe? 2. Bagaimana penerapan Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe? 3. Apakah pembelajaran lain seperti matematika, Bahasa Indonesia, dan sebagainya diintegrasikan dengan PAI? 4. Bagaimana proses pembelajaran waktu pengajian Kitab? 5. Apa yang anda rasakan ketika akan mengaji kitab dan pada saat mengaji kitab? 6. Apa dampak yang dirasakan setelah mengikuti pengajian?	1. Berapa kali belajar PAI dalam satu bulan? 2. Selain di dalam kelas, penerapan dari Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe diwujudkan dalam bentuk apalagi? 3. Apa perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah belajar PAI di Kampoeng Sinaoe?
2. Bagaimana model	4. Bagaimana proses	7. Apa saja persiapan guru	4. Apa sumber belajar yang

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo?	pembelajaran di Kampoeng Sinaoe? 5. Apa kurikulum yang digunakan di Kampoeng Sinaoe?	sebelum pembelajaran di kelas? 8. Bagaimana proses pembelajaran di Kampoeng Sinaoe, khususnya mata pelajaran PAI? 9. Bagaimana proses pembelajaran PAI di tingkat SD? 10. Apa sumber belajar yang digunakan di Kampoeng Sinaoe? 11. Bagaimana evaluasi pembelajaran di Kampoeng Sinaoe? 12. Apa kurikulum yang digunakan di Kampoeng Sinaoe?	digunakan guru dan siswa ketika pembelajaran? 5. Apa saja materi yang dipelajari di Kampoeng Sinaoe, khususnya kelas VIA? 6. Bagaimana proses pembelajaran di Kampoeng Sinaoe? 7. Bagaimana suasana pembelajaran di Kampoeng Sinaoe? 8. Apakah proses pembelajarannya selalu sama?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam di Pendidikan Alternatif khususnya di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo?	6. Menurut bapak, apa yang menghambat proses Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe?	13. Apakah ada pembelajaran khusus untuk meningkatkan kompetensi guru Kampoeng Sinaoe? 14. Apa faktor yang menghambat proses belajar mengajar di kelas?	9. Apa yang membuat kamu suka belajar di Kampoeng Sinaoe? 10. Faktor apa yang mengganggu proses belajar di kelas?

Lampiran 6 :

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PEMILIK LEMBAGA

Nama Narasumber : Mohammad Zamroni
 Tanggal : 10 Mei 2018
 Tempat : Perpustakaan Kampoeng Sinaoe

1. Apa tujuan didirikannya Kampoeng Sinaoe?

Tujuan didirikannya Kampoeng Sinaoe untuk memperbaiki akhlak siswa, karena jika akhlak sudah bagus maka prestasi akan mengikuti. Selain itu, ini merupakan amanat dari guru saya, KH. Mustofa Siraj pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Ganjaran Gondanglegi. Dulu sebelum saya memberi nama *Al-Falah Islamic Course* (FIC) saya sowan dulu ke beliau dan Alhamdulillah beliau mengizinkannya.

2. Bagaimana bapak menerapkan Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe?

Pendidikan Agama Islam sendiri sebenarnya sudah menjadi ruh Kampoeng Sinaoe karena sistem pendidikannya dibuat hampir seperti pendidikan di pondok pesantren. Ini yang melandasi pendirian lembaga-lembaga di Kampoeng Sinaoe serta pembelajarannya. Setiap awal dan akhir pembelajaran guru mengajak siswanya untuk berdoa agar ada ikatan emosional antara guru dan siswa, selain itu juga guru belum tentu bisa mendoakan siswanya sewaktu salat Tahajud. Di lembaga bimbingan belajar Visca Aflah (VIA) juga wajib ada mata pelajaran PAI. Selain itu, guru dan siswa, khususnya kelas FIC malam, wajib untuk mengaji kitab. Kalau untuk guru wajib mengaji Kitab *Adabul A'lim wa Muta'allim* karya KH. Hasyim Ay'ari pada Rabu malam Kamis karena ini sebagai bekal guru membimbing siswa. Sedangkan siswa, khususnya kelas FIC malam, wajib mengaji Kitab *Akhlaqul Banin* karya Asy Syaikh Al Ustadz Umar bin Ahmad Baroja untuk membentuk akhlak mereka sekaligus membimbing mereka menjadi staff atau guru di Kampoeng Sinaoe atau bahkan pemimpin di masa depan. Selain itu pembinaan akhlak melalui pembiasaan-pembiasaan yang dicontohkan guru kepada siswa yang diterapkan dalam keseharian mereka.

3. Apa syarat yang harus dipenuhi guru agar bisa mengajar di Kampoeng Sinaoe?

Syaratnya hanya 2. Pertama, pernah belajar di Kampoeng Sinaoe, tujuannya untuk memperkuat Kampoeng Sinaoe agar eksistensinya bisa terjaga. Kedua, kalau tidak pernah belajar di Kampoeng Sinaoe dia pernah belajar di pondok

pesantren dan aktif berorganisasi karena dengan aktif berorganisasi jiwa sosialnya terasah.

4. Bagaimana proses pembelajaran di Kampoeng Sinaoe?

Proses pembelajarannya seperti di pendidikan pada umumnya, tapi di sini tidak ada kurikulum yang mengikat guru sehingga pendekatan, teknik, metode, atau strategi pembelajaran semuanya kami serahkan ke guru. Karena tujuan pendirian Kampoeng Sinaoe fokus pada perbaikan akhlak dan peningkatan spiritual siswa, pesan saya sebelum maupun sesudah belajar wajib berdoa yang dipimpin oleh gurunya agar ikatan emosional guru dan siswa terjaga.

5. Apa kurikulum yang digunakan di Kampoeng Sinaoe?

Tidak ada kurikulum khusus di Kampoeng Sinaoe, ketika saya melihat dan mendengar hal baik untuk pengembangan Kampoeng Sinaoe dan itu tidak keluar dari landasan pendirian Kampoeng Sinaoe maka kemungkinan besar itu akan diterapkan di sini.

6. Menurut bapak, apa yang menghambat proses Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe?

Faktor yang bisa menghambat proses pendidikan di Kampoeng Sinaoe itu ketika orang tua siswa berharap melebihi apa yang kami usahakan. Tujuan pendirian Kampoeng Sinaoe ini kan untuk memperbaiki akhlak siswa, namun tidak sedikit dari orang tua yang berharap siswa bisa memiliki prestasi yang tinggi. Hal itu menjadi pekerjaan rumah kami untuk selalu memahami ke siswa atau wali murid bahwa jika akhlak sudah tertata maka prestasi akan mengikuti.

Lampiran 7 :

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU

TRANSKRIP 1

Identitas Narasumber 1 : Edwin Firmansyah, Guru Pendidikan Agama Islam

Tanggal : 11 Mei 2018

Tempat : Perpustakaan Kampoeng Sinaoe

1. Bagaimana penerapan Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe?

Pendidikan Agama Islam diterapkan dalam bentuk materi pelajaran di lembaga *Visca Aflah* (VIA). Sebelum dan sesudah belajar guru akan memimpin doa agar pembelajarannya mendapatkan berkah dan ada ikatan emosional antara guru dan siswa. Jadi meskipun guru dan murid jauh batin mereka akan terus berkesinambungan, hangat, dan terasa seperti keluarga. Selain itu dua hal itu PAI juga diterapkan dalam kebudayaannya. Sebagaimana di pondok pesantren, siswa yang mau masuk ke kelasnya menata sandalnya, filosofinya “*Totoen sandalmu, sakdurunge noto atimu*” (Tata sandalmu, sebelum menata hatimu). Ketika masuk gerbang FIC, yang bawa motor mesinnya dimatikan dan dituntun karena sebagai penerapan tata krama ketika berkunjung dan menjaga agar area belajar tetap kondusif. Selain itu siswa dan guru putra dianjurkan untuk memakai sarung dan peci sedangkan guru dan siswa putri menggunakan pakaian rapi dan sopan dan memakai rok atau gamis karena dengan hal itu mereka sungkan dengan pakaiannya dan *ampuh* merubah mereka yang awalnya nakal menjadi baik. Penerapan kebudayaan seperti itu dimulai dari gurunya dengan mencontohkannya yang kemudian diikuti siswa-siswinya. Karena Manusia sekarang membutuhkan visualisasi bukan omongan semata. Jadi kebudayaan seperti itu kami terapkan mulai dari gurunya. Ada yang tanya, “Kenapa sih pak pakai sarung terus?” Kami terangkan, “Yaah, karena dengan sarungan ini kamu ndak akan bisa macam-macam. Nanti kamu akan malu dengan sarungmu dan pecimu yang mana itu mencerminkan akhlakmu. Lhaa kalo kamu macam-macam kamu ndak punya malu dengan Tuhanmu.”

2. Bagaimana jadwal pembelajaran di Kampoeng Sinaoe?

Awalnya Kampoeng Sinaoe membuat jadwal untuk setiap mata pelajaran, tapi karena kebutuhan siswa itu berbeda-beda akhirnya pihak Kampoeng Sinaoe membebaskan mata pelajaran apa yang akan dibahas. *Kasian* siswanya kalau ditekankan mengikuti jadwal yang sudah dibuat.

Harapannya, setelah mereka pulang dari Kampoeng Sinaoe dan berada di rumah atau sekolah mereka sudah *ndak* ada masalah. Untuk mata pelajaran PAI sendiri kurang lebih ada 2 kali sebulan, tapi kalau ada mata pelajaran PAI yang tidak difahami boleh langsung dikonsultasikan. Selain itu Kampoeng Sinaoe memang bertujuan untuk memperbaiki akhlak siswa. Jadi meskipun bukan waktunya pembelajaran PAI kami masukkan motivasi-motivasi untuk membentuk *Akhlaqul Karimah* siswa.

3. Apa saja persiapan guru sebelum pembelajaran di kelas?

Di Kampoeng Sinaoe *ndak* ada RPP, Silabus juga *ndak* ada. Jadi tidak ada persiapan khusus dari tutor. Hanya saja kalau FIC lebih ke modul sedangkan VIA lebih ke penyelesaian masalah yang dihadapi siswa. Pak Zamroni menyampaikan kepada kami kalau guru sibuk dengan itu (perangkat pembelajaran) kapan guru bisa membenahi siswa terutama akhlaknya.

4. Bagaimana proses pembelajaran di Kampoeng Sinaoe, khususnya mata pelajaran PAI?

Selama ini pembelajaran di Kampoeng Sinaoe yakni siswa datang, berdoa dipimpin oleh guru, guru menanyakan keluhan atau kesulitan siswa di sekolah, selanjutnya pendalaman materi sekaligus memberi siswa motivasi-motivasi untuk terus belajar, tanya jawab, guru menanyakan materi yang baru saja dipelajari ke siswa, dan sebelum keluar kelas berdoa terlebih dahulu. Jadi yang di sekolah *ndak* faham, disini lebih mendalami lagi.

5. Apa sumber belajar yang digunakan di Kampoeng Sinaoe?

Di Kampoeng Sinaoe untuk kelas FIC sumber belajarnya dari modul yang dibuat oleh Kampoeng Sinaoe, sementara untuk sumber belajar kelas VIA menggunakan buku siswa dari masing-masing sekolah. Insya Allah kedepannya akan ada kerjasama dengan percetakan untuk pembuatan modul selain untuk kelas FIC.

6. Bagaimana evaluasi pembelajaran di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo?

Kalau dari gurunya, kami adakan evaluasi pembelajaran menyeluruh setiap akhir bulan. Jika ada masalah dalam pembelajaran misalnya penurunan minat belajar siswa maka kami cari solusinya bersama-sama. Sedangkan untuk siswanya pihak Kampoeng Sinaoe menyerahkannya ke masing-masing guru karena yang tahu kemampuan masing-masing siswa itu guru yang mengajarnya. Untuk waktunya juga diserahkan ke masing-masing guru, entah mengevaluasi setiap minggu atau bulan, intinya waktu dievaluasi ya dievaluasi. Cara evaluasinya pun bermacam-macam dan tidak kami umumkan hasilnya karena nanti semacam sekolah. Kasian mereka di

sekolah sudah jenuh, kalau di sini dimodel sama dengan sekolah beban mereka akan bertambah.

7. Apa kurikulum yang digunakan di Kampoeng Sinaoe?

Kurikulum di Kampoeng Sinaoe tidak seperti di unit pendidikan pada umumnya. Kurikulum yang digunakan di Kampoeng Sinaoe bisa dikatakan sebagai integrasi dari beberapa kurikulum, yaitu Kampoeng Sinaoe mengambil ilmu dari komunitas-komunitas yang pernah dikunjungi, memfilternya, memadupadankan, dan menerapkan hal yang baik serta tidak bertolak belakang dengan tujuan didirakannya Kampoeng Sinaoe.

8. Apa faktor yang menghambat proses belajar mengajar di kelas?

Salah satu faktor yang bisa menghambat pembelajaran yaitu ketika menghadapi siswa yang terlalu aktif. Dalam kondisi seperti itu maka guru perlu mengarahkan siswa agar bisa lebih tenang dan kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Selain itu mendoakan karena dengan doa aka nada ikatan emosional antara guru dengan murid.

9. Apakah ada pembelajaran khusus untuk meningkatkan kompetensi guru Kampoeng Sinaoe?

Sering, kalau pelatihan biasanya pesertanya guru dan siswa (FIC) kelas malam. Terakhir ada pelatihan militansi yaitu pelatihan tentang bagaimana guru mengajar dengan semangat militansi dengan jiwa sosial karena selama ini banyak guru yang mengajar hanya untuk sertifikasi sehingga nilai-nilai dalam mendidiknya itu hilang. Dengan pelatihan-pelatihan semacam ini, guru Kampoeng Sinaoe benar-benar kita jaga agar mengajarnya dari hati nurani dengan semangat militansi. Selain itu yang rutin kami lakukan yakni ngaji Kitab *Adabul A'lim wa Muta'allim* karya K. H. Hasyim Asy'ari. Guru diwajibkan untuk mengaji kitab tersebut pada Rabu malam Kamis. Proses ngajinya sendiri lebih cenderung menggunakan metode sorogan.

10. Bagaimana proses pembelajaran pada pengajian kitab?

Lebih ke sorogan mbak. Jadi ustadznya di tengah dengan siswa (guru) mengelilingi beliau untuk mendengarkan pengajian, dan selanjutnya tanya jawab. Hampir sama dengan VIA tapi lebih tenang dalam pelaksanaannya karena ngaji, kalau VIA lebih interaktif, siswa bisa bertanya langsung ketika ada yang tidak difahami.

11. Apa yang anda rasakan ketika akan mengaji kitab dan pada saat mengaji kitab?

Selalu semangat mbak karena dapat ilmu baru. Mungkin ada juga teman yang merasa bosan karena metodenya sorogan, tapi selama itu diniati untuk

mencari ilmu bukan untuk menggugurkan kewajiban maka akan semangat terus.

12. Apa dampak yang dirasakan setelah mengikuti pengajian?

Yang pertama akhlak, bagaimana cara mendidik siswa, selain itu juga diterangkan bahwa guru yang baik itu dengan mencontohkan akhlak yang baik. Kedua mengetahui hukum Islam karena disela-sela ngaji diajarkan fiqh mengingat saat ini banyak orang salah kaprah karena tidak ngaji tapi langsung dilakoni, jadi ilmu agama yang mereka pelajari ditafsirkan dengan pemahaman sendiri.

TRANSKRIP 2

Identitas Narasumber 2 : Deddy Setyawan, Guru *Visca Aflah* (VIA) tingkat SD

Tanggal : 13 Mei 2018

Tempat : Ruang Administrasi Kampoeng Sinaoe

1. Bagaimana jadwal pembelajaran di Kampoeng Sinaoe?

Kalau jadwal materinya tidak ada, tapi kalau jadwal kelas sendiri 3 kali pertemuan dalam satu minggu. Untuk jadwalnya disesuaikan dengan jadwal sekolah.

2. Bagaimana proses pembelajaran di Kampoeng Sinaoe, khususnya PAI tingkat SD?

Untuk VIA prioritasnya Pekerjaan Rumah (PR), tapi kalau tidak ada PR guru mengajar materi selanjutnya. Kalau mata pelajaran PAI sekitar 2 atau 3 kali pertemuan dalam satu bulan, tergantung kebutuhan.

3. Kalau proses pembelajaran secara umum?

Proses belajarnya, bermain dan belajar. Jadi biar tidak bosan di ruang kelas, kadang saya membawa mereka kealam (belajar di luar kelas). Sekalian bermain tapi tetap ada nilai edukasinya.

4. Apakah pembelajaran lain seperti matematika, Bahasa Indonesia, dan sebagainya diintegrasikan dengan PAI?

Tidak selalu

5. Apa persiapan bapak sebelum pembelajaran di kelas?

Persiapannya membaca kembali materi yang akan dibahas. Dari awal pertemuan saya sudah minta materi yang akan dibahas satu semester ke depan. Jadi sebelum pembelajaran saya sudah siap.

6. Apa sumber belajar yang dipakai ketika belajar?

Menyesuaikan kurikulum sekolah dan buku yang ada di Poestaka Sinaoe (perpustakaan Kampoeng Sinaoe)

7. Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran siswa?

Nah ini, nanti akan disampaikan secara lisan perkembangan siswa selama belajar di Kampoeng Sinaoe kepada orantuanya di akhir pembelajaran menjelang naik kelas atau ketika daftar ulang. Kalau di VIA memang tidak ada tes.

8. Apa faktor yang menghambat proses belajar mengajar di kelas?

Tidak ada karena mereka memang masih dalam masa anak-anak, lebih banyak bermain, jadi gurunya harus lebih aktif untuk membuat mereka senang belajar.

TRANSKRIP 3

Identitas Narasumber 3 : M. Sigit Harianto, Guru Bahasa Inggris

Tanggal : 13 Mei 2018

Tempat : Ruang Administrasi Kampoeng Sinaoe

1. Bagaimana proses pembelajaran pada pengajian kitab?

Kalau ngaji kitab khusus guru biasanya ustadznya di tengah dan guru-guru mengelilingi beliau, mengaji dimulai dengan *Syiir tanpo Waton*, kemudian ustadz menjeaskan materi, guru mendengarkan penjelasan ustadz, selanjutnya tanya jawab, dan berdoa.

2. Apa yang anda rasakan ketika akan mengaji kitab dan pada saat mengaji kitab?

Saya senang ada pengajian ini karena saya yang sebelumnya tidak tahu adab menjadi guru, sekarang bisa membimbing siswa untuk berakhlak baik. Kalau ikut ngajinya hanya untuk menggugurkan kewajiban, mungkin dia akan bosan.

3. Apa dampak yang dirasakan setelah mengikuti pengajian?

Saya jadi memahami cara mengajar siswa, bagaimana menjadi guru yang baik dan menginspirasi. Pengajaran di sini kan tujuannya untuk memperbaiki akhlak, jadi guru harus memahami dan menerapkan terlebih dahulu baru siswa bisa mengikuti. Darimana bisa memahami? Ya dengan mengikuti ngaji.

Lampiran 8 :

**TRANSKRIP WAWANCARA
DENGAN SISWA LEMBAGA VISCA AFLAH (VIA)**

Nama Narasumber 1 : Nadia Erika W. (Nadia)
 Nama Narasumber 2 : Rizky Arya Andita (Rizky)
 Tanggal : 11 Mei 2018
 Tempat : Gazebo (Ruang Kelas) FIC Kampoeng Sinaoe

1. Apa sumber belajar yang digunakan guru dan siswa ketika pembelajaran?

Nadia dan Rizky : Kami membawa buku mata pelajaran yang akan dibahas dengan guru, kemudian kami serahkan ke guru dan dijelaskan beliau.

2. Apa materi yang dipelajari di Kampoeng Sinaoe?

Nadia dan Rizky : Materi pembelajarannya tentang pelajaran yang akan dipelajari di sekolah besok atau mengerjakan pekerjaan rumah.

3. Bagaimana proses pembelajaran di Kampoeng Sinaoe?

Nadia dan Rizky : Awalnya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian menjelaskan, dan terakhir diberikan pertanyaan-pertanyaan yang ada kaitannya dengan penjelasan guru.

4. Bagaimana suasana pembelajaran di Kampoeng Sinaoe?

Nadia : Menyenangkan karena menjelaskannya secara detail sampai ke contoh-contohnya.

Rizky : Menyenangkan apalagi ada cerita-cerita tambahan yang berkaitan dengan pelajaran.

5. Apakah proses pembelajarannya selalu sama?

Nadia dan Rizky : Iya, sama.

6. Berapa kali belajar PAI dalam satu bulan?

Nadia dan Rizky : Kurang lebih 2 kali, tergantung jadwal yang di *broadcast* oleh admin Kampoeng Sinaoe, tapi kalau ada yang tidak difahami tentang materi PAI boleh ditanyakan meskipun itu bukan jadwal belajarnya.

7. Selain materi PAI, penerapan dari Pendidikan Agama Islam di Kampoeng Sinaoe diwujudkan dalam bentuk apa saja?

Nadia : Penerapannya lebih keadab bu. Seperti berdoa sebelum dan setelah belajar. Selain itu juga cara berpakaianya. Sebenarnya hanya disarankan berpakaian rapi dan sopan tapi saya melihat cara berpakaian kakak kelas, kok sopan-sopan ya, terus saya akhirnya mengikuti.

Rizky : Iya bu. Selain berdoa sebelum dan sesudah belajar, ketika azan kami berhenti belajar dulu, kalau itu azan Magrib kami salat dulu baru setelah salat melanjutkan belajar.

8. Apa perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah belajar PAI di Kampoeng Sinaoe?

Nadia : *Ngerasa* spiritualnya lebih. Misal kalau di rumah sebelum dan sesudah belajar biasanya *ndak pake* berdoa dulu, setelah saya les di Kampoeng Sinaoe meski di rumah sebelum dan sesudah belajar saya berdoa.

Rizky : Kalau saya *ngerasa* lebih dalam lagi pengetahuan tentang agamanya karena banyak hikmah yang bisa diambil dari cerita-cerita yang disampaikan guru.

9. Apa yang membuat kamu suka belajar di Kampoeng Sinaoe?

Nadia : Saya sukanya karena gurunya kalo menjelaskan materi detail dan mudah dipahami, selain itu suasananya tenang dan nyaman untuk belajar.

Rizky : Saya sukanya karena muridnya lebih sedikit, jadi lebih cepat kalo mau tanya jawab. Selain itu penjelasannya juga mudah dipahami

10. Faktor apa yang mengganggu proses belajar di kelas?

Nadia : karena ini alam terbuka, terganggunya karena ada hewan yang kadang-kadang lewat, seperti nyamuk, dan sebagainya.

Rizky : Kalau saya *ndak* ada bu, nyaman-nyaman saja.

Lampiran 9 :

DOKUMENTASI



Ruang dan *staff* administrasi Kampoeng Sinaoe



Foto Peneliti dan *staff* bagian administrasi Kampoeng Sinaoe



Wawancara dengan Bapak Mohammad Zamroni, Pemilik Kampoeng Sinaoe



Wawancara dengan Edwin Firmansyah, salah satu Guru PAI di Kampoeng Sinaoe



Wawancara dengan M. Sigit Hariyanto, salah satu guru Bahasa Inggris Kampoeng Sinaoe



Suasana pembelajaran di kelas Deddy Setyawan, salah satu guru Visca Aflah (VIA)



Wawancara dengan Nadia Erika W.,
Siswi *Visca Aflah* (VIA)



Wawancara dengan Rizky Arya Andita,
Siswa *Visca Aflah* (VIA)



Pembelajaran PAI di salah satu makam
bersejarah yang berada di Siwalanpanji



Suasana pembelajaran di gazebo atas



Suasana pembelajaran di salah satu rumah warga



Kebersamaan se usai tasyakuran dan Tahlil



Kampoeng Sinaoe Sidoarjo
Para dewan guru sedang mengaji Kitab Adabul Allim Wal Mutaallim karya besar KH.Hasyim Asyari..
— with Robet Agan, Ardani Nafilah, Asrofil Mauludia, Umdha Aini, Eriu Vicky Hariyanto,

Pembelajaran Kitab Adabul A'lim wa Muta'allim karya KH. Hasyim Asyari



Pembelajaran Kitab Akhlaqu Lil Banin karya Asy Syekh Al Ustadz Umar



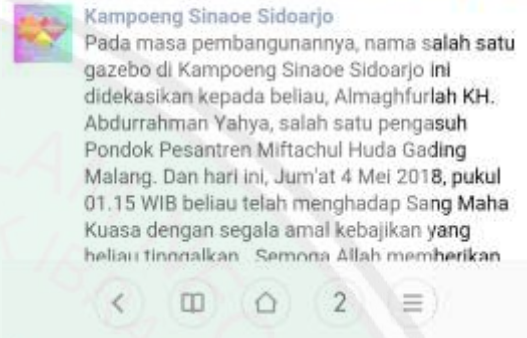
Gerbang masuk area Al-Falah Islamic Course (FIC)



Foto guru-guru yang sedang mengikuti program *English for teachers* dengan relawan pengajar dari Prancis



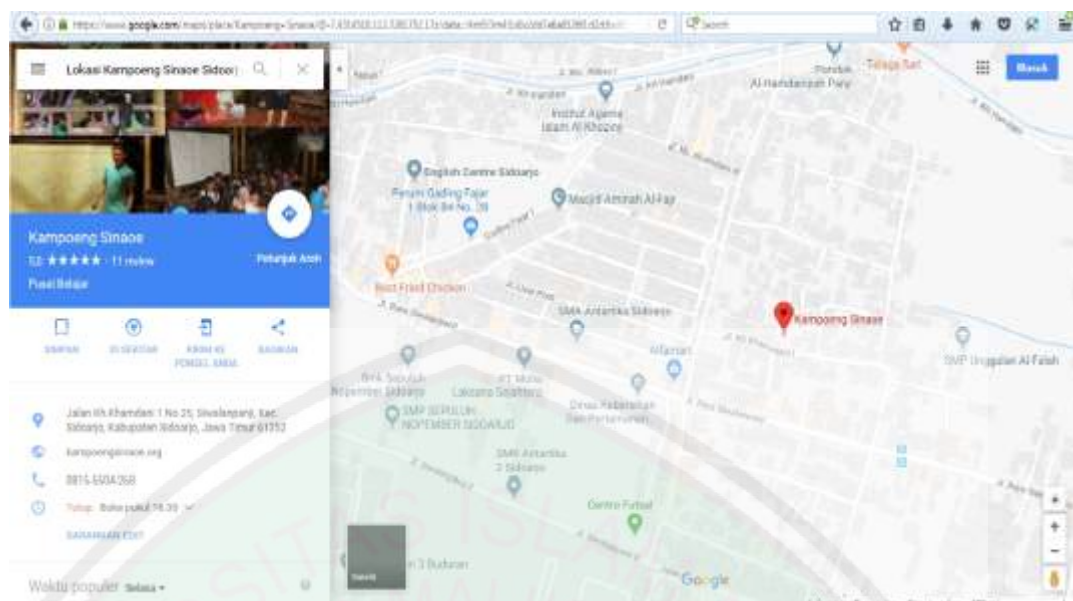
Ruang belajar (gazebo) Kampoeng Sinaoe



Salah satu gazebo Kampoeng Sinaoe yang didedikasikan untuk salah satu guru pendiri



Poestaka Sinaoe (perpustakaan Kampoeng Sinaoe), salah satu fasilitas yang dibuka untuk umum



Lokasi Kampoeng Sinaoe berada di pusat pendidikan Kabupaten Sidoarjo



Website Kampoeng Sinaoe, www.kampoengsinaoe.org

Lampiran 10 :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana No. 50, Telp. (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Fatimah Fahrin Nisak Surono
NIM : 11110177
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Siti Annijat M., M. Pd
Judul Skripsi : Model Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Alternatif
(Studi Kasus di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo)

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	21 April 2018	Pengecekan hasil review proposal	
2	23 April 2018	Perbaikan bab II	
3	25 April 2018	Bab I, II, III	
4	30 April 2018	Pedoman wawancara	
5	24 Mei 2018	Bab IV	
6	28 Mei 2018	Bab V	
7	31 Mei 2018	Bab VI + Daftar pustaka + footnote	
8	5 Juni 2018	Pengecekan penulisan	

Ketua Jurusan-PAI,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

BIOGRAFI PENULIS



Data Pribadi

Nama : Fatimah Fahrin Nisak Surono
 Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 31 Oktober 1992
 Jenis kelamin : Perempuan
 Alamat : Jl. Raya Kludan No: 27 RT: 04 RW: 02 Tanggulangin-Sidoarjo 61272
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status perkawinan : Belum kawin

Riwayat Pendidikan

- **Pendidikan Formal**

1999-2005 : SD Negeri Kludan No 111
 2005-2008 : SMP Negeri 1 Sidoarjo
 2008-2011 : SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPPT Jombang (IPA)
 2011-2018 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam

- **Pendidikan Non Formal**

1996-1999 : TK Aisyiyah Desa Boro, Tanggulangin-Sidoarjo
 2008-2011 : Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan-Jombang
 2012 : Program Pembelajaran Al-Qur'an pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah

2012	: Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar) XXI KSR-PMI Unit UIN Malang
2014	: Training of Fasilitator (TOF) PMR oleh KSR-PMI Unit UIN Malang
2016	: Spesialisasi Perawatan Keluarga oleh KSR-PMI Unit UIN Malang

Pengalaman Organisasi

- **SMA**

2008-2009	: Anggota Seksi Kepribadian dan Budi Pekerti Luhur OSIS SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPPT RSBI Jombang
2009-2010	: Anggota Seksi Pendidikan Bela Negara OSIS SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPPT RSBI Jombang

- **Dema F dan HMJ**

2012

- Anggota bidang Networking Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI
- Sekretaris Pelatihan Ilmiah, *Leadership*, dan Manajemen (PILM) PAI 2012
- Koordinator Sie Kesekretariatan kepanitiaan Gebyar Muharram 1434 H

2012

Staf Menteri Riset dan Teknologi Demas-F Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

- **Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)**

2013

- Koordinator Sie Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi Diesnatalis XXII KSR-PMI Unit UIN Malang
- Sekretaris Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar) XXII KSR-PMI Unit UIN Malang

2014

- Koordinator Bidang Hubungan Masyarakat KSR-PMI Unit UIN Malang
 - Personalia Satgas penerimaan mahasiswa baru SBMPTN Kelompok Ujian Saintek UIN Malang, urusan kesehatan
 - Koordinator Acara pengambilan NIA dan SCRAFT XXII KSR-PMI Unit UIN Malang
 - *Steering Committee* (SC) Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar) XXIII
-

KSR-PMI Unit UIN Malang

2015

- Wakil ketua KSR-PMI Unit UIN Malang
- Official SMA Islam Sabilillah dalam acara Invitasi Palang Merah Remaja (VILARAJA) III se-Jawa Timur
- Juri Cerdas Cermat dan Pendidikan Remaja Sebaya (PRS) Temu Bakti Palang Merah Remaja (Tembak) 9 Se-Gerbangkertosusila oleh KSR-PMI unit Universitas Muhammadiyah Gresik

2016

- Tim formatur pengangkatan pengurus KSR-PMI unit UIN Malang periode 2016

2017

- *Steering Committee* (SC) Bakti dan Silaturahmi Palang Merah Remaja (Barapamera) XIV

• Lainnya

2012-2013	: Sekretaris Ikatan Mahasiswa Alumni Darul Ulum Komisariat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2012-sekarang	: Anggota Formasi Putra Delta Malang
2016	: Ketua kegiatan SUKA-MUNI oleh Sanggar Cendekia Malang
2017-sekarang	: Wakil ketua Hamada Sidoarjo

Pengalaman Kerja

2014-2015	: Fasilitator PMR SMA Islam Sabilillah
Februari 2016 – 2017	: News Desk Radio Andalus 91,1 FM